

**PERANAN SULTAN MUHAMMAD SALAHUDDIN
DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI BIMA
TAHUN 1917-1951 M**



**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar**

Oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUSI SULASTRI
NIM: 40200115080

ALAUDDIN
M A K A S S A R

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Susi Sulastri
NIM : 402001150080
Tempat/Tgl. Lahir : Bima, 5 Agustus 1994
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam/ S1
Fakultas/Program : Adab dan Humaniora
Alamat : Samata Gowa
Judul : Peranan Sultan Muhammad Salahuddin dalam
Pengembangan Islam di Bima Tahun 1917-1951 M

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Gowa, 14 Agustus 2019

ALAUDDIN

M A K A S S A R

Penyusun,

Susi Sulastri
NIM: 40200225080

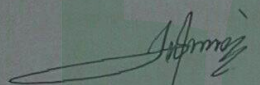
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudari Susi Sufastri, NIM: 40200115080, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, mencermati dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul "Peranan Sultan Muhammad Salahuddin dalam pengembangan Islam di Bima Tahun 1917-1951 M", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dimunaqasyakan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

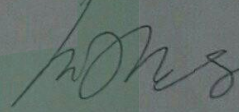
Gowa, 29 Juli 2019 M
26 Dzulkaidah 1440 H

Pembimbing I



Dra. Susmihara, M.Pd
NIP. 19620416 199703 2 001

Pembimbing II

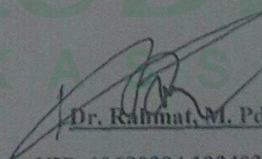


Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si
NIP.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Diketahui oleh

an. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam



Dr. Rahmat, M. Pd. I
NIP. 19680904 199403 1 008

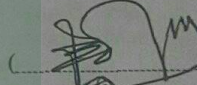

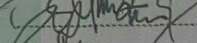
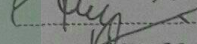

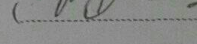
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, “Peranan Sultan Muhammad Salahuddin dalam Pengembangan Islam di Bima Tahun 1917-1951 M”, yang disusun oleh saudari Susi Sulastri, NIM : 40200115080, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 14 Agustus 2019 M, bertepatan dengan tanggal 13 Dzulhijjah 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 09 September 2019 M.
09 Muharram 1441 H.

Dewan Penguji

1. Ketua : Dr. Abd. Rahman R, M.Ag.
2. Sekretaris : Dr. Abu Haif, M.Hum.
3. Penguji I : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.
4. Penguji II : Dr. Rahmawati, MA.
5. Konsultan I : Dra. Susmihara, M.Pd.
6. Konsultan II : Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si.

()
()
()
()
()
()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar,

Nur Hasnani Haddade, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19750505 200112 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang baik senantiasa penulis harapkan. Dan tak lupa pula penulis kirimkan salawat serta salam tertuju kepada nabi sepanjang zaman, Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju alam yang terang benderang. pembawa rahmat seluruh alam, cinta padamu adalah keutamaan dan perjumpaan denganmu adalah keinginan.

Dalam penulisan skripsi ini, membutuhkan waktu yang cukup lama serta banyak halangan dan rintangan yang dilalui penulis baik dalam proses pencarian data maupun kendala-kendala yang lain. Namun halangan dan rintangan tersebut mampu penulis lalui berkat Allah Swt., dan doa orang-orang tecinta yang selalu setia mendampingi hingga hari ini. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya untuk orang tercintaku yakni ayahanda H. Asikin dan Ibunda Diana, selaku orang tua terhebat yang telah melahirkan, membesarkan, membimbing serta menafkahi pendidikanku dari jenjang sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi dengan penuh ketabahan dan keikhlasan disertai doa yang selalu kalian panjatkan untuk kebaikan dan kemudahan dalam keberhasilan penulis.

Selain itu pula, penulis tidak lupa juga menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Bapak Prof. Mardan, M.Ag., Selaku Wakil Rektor I (satu) Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. Sultan, M.A., Selaku Wakil Rektor II (dua) Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, Prof. Dr. Siti Aisyah, M.Ag., Selaku Wakil Rektor III (tiga) Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Alauddin Makassar. Atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami.
2. Bapak Dr. H. Barsihannor, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Bapak Dr. Abd. Rahman R, M.Ag., Selaku Wakil Dekan I (satu) Bidang Akademik, ibu Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag., Selaku Wakil Dekan II (dua) Bidang Administrasi, Bapak Dr. H. Muh. Nur Akbar Rasyid, M.Ed., selaku Wakil Dekan III (tiga) Bidang Kemahasiswaan. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama proses perkuliahan hingga menyelesaikan studi.
3. Bapak Dr. Rahmat, M.Pd.I dan Bapak Dr. Abu Haif, M.Hum., Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, atas ketulusan dan keikhlasan serta banyak memberikan arahan dan motivasi studi.
4. Ibu Dra. Susmihara, M.Pd, dan Bapak Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si selaku pembimbing pertama dan kedua. Penulis menaruh hormat dan terimah kasih banyak kepada ibu dan bapak yang selalu membimbing selama penulisan skripsi ini, memberi masukan, saran, dan kritik yang sangat bermanfaat bagi penulis. Ditengah-tengah kesibukanya, jadwal waktu yang sangat padat dalam

kesehariannya, beliau masih menyediakan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan. Ketelitian dan kesabarannya dalam mengoreksi skripsi mulai dari tanda baca, tata bahasa, agar sesuai dengan podaman penulisan karya tulis ilmiah.

5. Bapak/ibu Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan banyak ilmu dan didikan hingga penulisan dan penyusunan sampai ketahap ini.
6. Bapak/ibu TU Fakultas Adab dan Humaniora yang telah membantu memberikan kemudahan dan kelancaran, serta dengan sabar melayani dan membantu penyusun mengurus administrasi akademik.
7. Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan semua referensi yang digunakan oleh penulis sebagai bahan rujukan dalam membantu penulis untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga atas sumbangsi referensinya.
8. Saudara-saudariku tersayang yang selalu membantu penulis yakni Asmah, Sri Suharti, Yati, Midun Arianto, dan Aidin, serta seluruh keluarga dan kerabat yang senantiasa memberikan do'a dan dukungannya.
9. Sahabat satu-satunya misbah yang senantiasa selalu memberikan dukungan moral serta membantu dan berjasa menyediakan alat non materil dan tenaga dalam penyusunan skripsi ini
10. Segenap tokoh masyarakat Kabupaten Bima yang telah banyak memberikan banyak informasi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi.

11. Saudara-saudari rekan mahasiswa dan semua pihak yang memberikan bantuannya baik yang bersifat materil maupun moril dalam penyelesaian Skripsi ini.

12. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu atas terwujudnya skripsi ini. Semoga apa yang telah dilakukan tercatat sebagai sebuah rentetan sejarah amal ibadah di sisi-Nya. amin..... !!!

Akhirnya dengan kerendahan hati penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca begitu pula bagi penulis sendiri. Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan penulis, karena itu penulis tetap mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.

Gowa, 14 Agustus 2019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Susi Sulastri
NIM. 40200115080
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1-14
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
BAB II PROFIL SULTAN MUHAMMAD SALAHUDDIN	
DI BIMA	15-21
A. Riwayat Hidupnya	15
B. Riwayat Pendidikannya	16
C. Kepribadian dan Karakter Sultan Muhammad Salahuddin	18
BAB III PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM PRA	
SULTAN MUHAMMAD SALAHUDDIN DI BIMA	22-33
A. Berdirinya Kesultanan Bima	22
B. Keadaan Islam Pada Masa Sultan-Sultan Bima Pra Sultan	
Muhammad Salahuddin	25

BAB IV USAHA-USAHA SULTAN MUHAMMAD SALAHUDDIN	
DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM DI BIMA	34-55
A. Pra Kemerdekaan RI	34
B. Pasca Kemerdekaan RI	42
BAB V PENUTUP	56-58
A. Kesimpulan	56
B. Implikasi	58
DAFTAR PUSTAKA	59-61
DATA INFORMAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT	



ABSTRAK

Nama : Susi Sulastri
Nim : 40200115080
Judul : PERANAN SULTAN MUHAMMAD SALAHUDDIN DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI BIMA TAHUN 1917-1951 M.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang Peranan Sultan Muhammad Salahuddin dalam mengembangkan Islam di Bima. Masalah yang diteliti dalam tulisan ini difokuskan pada beberapa hal yaitu: 1) Bagaimana Pertumbuhan Dan Perkembangan Islam Pra Sultan Muhammad Salahuddin Di Bima? 2) Usaha-Usaha Sultan Muhammad Salahuddin Dalam Mengembangkan Islam Di Bima?

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: historis, antropologi, politik, pendidikan dan agama. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi. Lalu, tehnik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: pengumpulan data, kritik sumber, penafsiran, dan penulisan sejarah.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin telah mengalami banyak perubahan antara lain: Sistem pemerintahan yang pada awalnya berdasarkan Islam telah dirubah oleh Kolonial Belanda dan perubahan wilayah kekuasaan Kerajaan Bima. Pasang surut perjuangan Sultan Muhammad Salahuddin 1917-1951 sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Bima sampai sekarang, baik dalam pendidikan informal maupun lembaga pendidikan formal lainnya yang dikembangkan yaitu dengan meningkatkan pendidikan yang tetap berdasarkan syari'at Islam agar mencapai kehidupan yang lebih baik dikalangan masyarakat Indonesia khususnya di Bima. Karena itu penulis melalui skripsi ini bisa menjadi masukan dan bisa menjadi harapan bersama untuk menjunjung nilai sejarah lokal yang ada disekitar kita.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menjaga kelestarian ajaran Islam dan untuk mempertahankan citra daerah Bima sebagai daerah yang pernah di perintah oleh kesultanan yang berdasarkan syariat Islam, maka diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Bima agar senantiasa menjaga dan melestarikan nilai-nilai keislaman yang telah diwariskan secara turun temurun. Dan hendaknya nilai-nilai tersebut dijadikan perisai didalam menghadapi berbagai hambatan yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan tekhnologi dewasa ini. 2) Untuk meningkatkan mutu umat Islam hendaknya semua badan yang bersangkutan dengan pendidikan, dakwah dan kebudayaan hendaknya lebih meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam mengisi pembangunan bangsa dan Negara agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur sebagaimana yang dicita-citakan bangsa Indonesia. 3) Bagi segenap cendekiawan dan budayawan muslim yang ada di daerah bima hemdaknya senantiasa menggali dan mengkaji secara rutin kebudayaan Bima agar dapat menjadi khazanah didalam memperkaya bangsa dan Negara.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan telah menunjukkan, bahwa Nusa Tenggara Barat sekarang yang dibatasi oleh selat Lombok di sebelah barat, selat Sape di sebelah timur, Laut Jawa di sebelah utara dan lautan Hindia di sebelah selatan mempunyai sejarah yang cukup panjang sejak jaman prasejarah hingga sekarang. Potensi kesejahteraannya menyebabkan daerah ini tidak dapat diabaikan begitu saja dalam hubungannya dalam perkembangan sejarah Nasional dewasa ini.¹ Lalu lintas perdagangan di daerah ini demikian ramainya pada masa-masa silam, sehingga tidaklah terlalu mengherankan apabila kota-kota pelabuhan seperti; Labuhan Haji, Labuhan Lombok, Alas, Sumbawa, Kempo, Sanggar, Bima dan Sape tumbuh dan berkembang sebagai kota dagang yang ramai karena berfungsi sebagai tempat persinggahan bagi pelayaran Nusantara ketika itu dan tempat transaksi ekonomi.²

Dominasi Islam di Bima sudah terjadi sejak Kesultanan *Mbojo*³ yang berdiri tanggal 5 Juli 1630 M, bersamaan dengan penobatan Sultan Abdul Kahir sebagai Sultan Bima yang pertama yang menjalankan pemerintahan berdasarkan syariat Islam.⁴ Tahun 1630 M ini bukan awal kedatangan Islam di Bima, tetapi merupakan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: DEPDIBUD, 1978), hal. 1

² Sukardin Tanje. "Kerajaan Bima Pada Abad XVII-XX" (Ujung Pandang: Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Unhas, 1991), hal. 1

³ Henri Chambert Loit dan Siti Maryam R. Salahuddin, *BO' Sangaji kai Catatan Kerajaan Bima* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. vxi.

⁴ Syafruddin Jurdi, *Historiografi Muhammadiyah Bima*, h. 2.

tahun resmi perubahan Kerajaan Bima menjadi Kerajaan Islam atau Kesultanan Bima.⁵ Masyarakat Bima sudah lebih dulu mengenal agama Islam melalui para penyiar agama dari tanah Jawa, Melayu, dan Gowa. Islam masuk ke Bima melalui daerah Sape wilayah bagian timur pada tahun 1609 M, yang awalnya dianut oleh masyarakat pesisir, kemudian peralihan dari masa kerajaan kepada masa kesultanan yang secara resmi menjadikan agama Islam sebagai agama yang umum dianut oleh masyarakat Bima.⁶

Sultan Muhammad Salahuddin lahir pada tahun 1888. Sultan Muhammad Salahuddin diangkat menjadi Raja Muda (Jena Teke) oleh Majelis Hadat⁷ pada tanggal 2 November 1899. Untuk menimba pengalaman dalam menjalankan roda pemerintahan, maka pada tanggal 23 Maret 1908 diangkat menjadi Jeneli Donggo (jabatan setingkat camat). Setelah ayahnya Sultan Ibrahim mangkat pada tahun 1915, Muhammad Salahuddin memegang tampuk pemerintahan, kemudian pada tahun 1917 secara resmi dilantik (Tuha Ro Lanti) menjadi Sultan Bima ke-14 yang memerintah dari tahun 1917-1951 M.⁸

Ketika Sultan Muhammad Salahuddin menjadi raja Bima 17 Oktober 1917 M, Sultan harus menerima tanggung jawab besar yang diberikan padanya ketika ia diangkat menjadi Sultan, ia harus menata Kerajaan yang dulunya mengalami kemerosotan atau lemah secara sosial dan ekonomi. Perang amat menyita

⁵M. Fachrir Rachman, *Kontroversi Sejarah Kehadiran Islam di Bima*, h. 26.

⁶Saetjipto Abimanyu, *Kitab Sejarah Terlengkap Kearifan Raja-raja Nusantara* (Jogjakarta: Laksana, 2014), h. 209.

⁷Majelis Hadat adalah para pejabat-pejabat tinggi dalam Kesultanan Bima. Baca: Abdullah Tajib. 1995. *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Jakarta: PT. Harapan Masa PGRI), h. 177.

⁸Sofwan, dkk. *Kajian Tentang Perjuangan Sultan Bima Muhammad Salahuddin* (Bima: Musium Kebudayaan Samparaja, 2008), h. 8.

pengorbanan fisik dan mental rakyat, belum lagi aturan pajak Belanda yang menekan rakyat. Dari waktu ke waktu tekanan Belanda dalam hal pajak bukan mendorong tapi terus menyudutkan rakyat. Trauma perang bukan hal sepele, rakyat berkecil hati, moralnya merosot. Tidak mudah untuk mengembalikan rasa percaya diri mereka. Untuk itu Sultan lebih banyak turun ke desa untuk melihat dan memberi motivasi langsung pada rakyatnya pada kala itu.⁹

Sejak diangkatnya Muhammad Salahuddin pada tahun 1917-1951 M, taraf kemajuan rakyat Bima masih dalam proses perkembangan dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan lain yang sudah maju. Dalam banyak hal baik yang mengangkut masalah dalam tubuh kerajaan itu sendiri maupun dalam hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain masih ketinggalan. Disinilah kelemahannya yakni jauh jarak antara harapan dan kenyataan dan cita-cita yang ingin dicapai oleh sultan Muhammad Salahuddin dengan kemampuan yang ada. Oleh karena ingin maju seperti layaknya kerajaan-kerajaan lain, sementara masalah rumit dalam kerajaan belum dipecahkan dan bermacam-macam kebijaksanaan yang dilakukan, tetapi hasilnya belum dirasakan memadai sehingga memerlukan dan penyempurnaan-penyempurnaan dengan konsep yang lebih tepat.

Pada awal perkembangan Islam di Bima, untuk membina dan mendidik kader-kader Islam dilakukan di rumah-rumah dan dilanggar-langgar sebagai wadah dan diajarkan oleh alim ulama, namun segala cara dalam hal pelaksanaannya belum dilaksanakan secara terorganisir. disisi lain bahwa di dalam tubuh kerajaan Bima terdapat goncangan politik dimana Belanda telah menempatkan seorang Residen di

⁹ Muslimin Hamzah. *Laksana Awan* "Kisah Perjuangan Muhammad Salahuddin" (Bima: Pemerintah Kabupaten Bima, 2008), h. 26.

Bima untuk menangani masalah pemerintahan, dan yang sebelumnya kekuasaan Bima yang meliputi Nusa Tenggara Timur bagian Barat telah dirampas oleh Belanda, sehingga wilayah Bima telah diperkecil dalam kekuasaan. Begitu pula masalah hukum yang tadinya secara turun temurun berlaku yakni hukum Islam dan hukum Adat, maka diganti dengan hukum Adat dan Hukum Hindia Belanda.

Dengan melihat keadaan seperti tersebut diatas, maka Sultan Muhammad Salahuddin membentuk suatu badan otonom dari Hadat Kerajaan Bima yang berfungsi dan mengawasi segala urusan dibidang keagamaan yaitu “Badan hukum syara’ Kerajaan Bima”.

Suatu keharusan bahwa untuk mencapai cita-cita melepaskan diri dari permasalahan-permasalahan yang beranjak dari ketinggalan dan keterbelakangan adalah dengan menuangkan ide-idenya yang tepat. Dan pembenahan-pembenahan dalam hal pembinaan Islam telah banyak dilakukan oleh Sultan Muhammad Salahuddin. Agar lahir manusia-manusia yang berkualitas yang berdaya guna sebagai sumber produk-tif bagi perkembangan Islam itu sendiri. Maka untuk melahirkan manusia pengembang Islam itu sendiri dengan kualitas-kualitas tertentu yang dapat berjuang dijalan Allah merupakan keharusan dengan mengfungsikan sarana dan prasarana pendidikan yang mempunyai pengaruh besar dalam melahirkan kadernisasi yang siap pakai.

Sejak abad ke-17 M Belanda memang sudah berusaha menaklukan Bima dengan berbagai cara dari mulai memberikan perhatian yang baik terhadap rakyat bima agar mereka tunduk dan patuh kepada Belanda.¹⁰ Ketika rakyat telah

¹⁰Tawallinuddin Haris, Dkk, *Kerajaan Tradisional di Indonesia “ Bima”* (Jakarta: CV Putra Sejati Raya, 1997), h.98

mengetahui bahwa Sultan Ibrahim telah melakukan penandatanganan tersebut maka timbullah berbagai perang. Perang ini sebenarnya bukan ditunjukkan untuk Sultan, melainkan untuk melawan Belanda dan menunjukkan bahwa rakyat tidak setuju dengan isi perjanjian tersebut. Rakyat sangat paham bahwa Sultan melakukan penandatanganan perjanjian itu karena paksaan dari pihak Belanda.¹¹ Tetapi rakyat pula yang merasakan akibatnya dari penandatanganan perjanjian tersebut. Para Sultan sebelum Sultan Muhammad Salahuddin sebagian besar fokus pada persoalan masyarakat seperti memperbaiki kehidupan rakyat akibat terjadinya kemarau yang panjang, serangan bajak laut, kemiskinan, kelaparan dan juga tidak terlepas dari masalah kolonial belanda, sedangkan Sultan Muhammad Salahuddin lebih kepada usahanya untuk memerdekakan Bima dari penjajah dan merubah daerah Bima menjadi lebih berpendidikan dan beragama Islam.¹² Demikian keadaan sekilas pada masa sebelum Sultan Muhammad Salahuddin yang didalamnya Belanda begitu berperan dalam segala usahanya untuk menaklukkan Bima.

Sultan Muhammad Salahuddin adalah tokoh yang memegang peranan utama dalam perkembangan sejarah Bima pada awal abad ke-20. Perjuangan dalam bidang politik yaitu menggalang persatuan dan kesatuan melalui organisasi pergerakan dan melawan penjajah untuk memerdekakan daerah Bima.¹³ Di bidang keagamaan, membangun beberapa tempat ibadah dan membentuk Badan Hukum Syara'

¹¹ Team Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta; Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977), h 47.

¹²Tawallinuddin Haris, Dkk, *Kerajaan Tradisional di Indonesia* “ Bima, h. 107

¹³Tawallinuddin Haris, Dkk, *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima*, h. 98-99.

Kesultanan Bima.¹⁴sekolah salah satu kebijakan Sultan adalah memberikan beasiswa kepada palajar yang berprestasi untuk belajar ke Makassar dan kota-kota di Jawa bahkan ada yang di kirim ke Timur Tengah. Pelajar yang diberi beasiswa itu benar-benar berdasarkan prestasi dengan tidak mempertimbangkan status sosial dan jenis kelamin.¹⁵

Dari latar Belakang permasalahan diatas, seperti akibat ditandatangani perjanjian kontrak politik panjang yang mengakibatkan Belanda berkuasa penuh atas pemerintahan Bima dan menjadikan Bima harus tunduk dengan perintah Belanda. Dengan keadaan seperti itu, Sultan Muhammad Salahuddin dengan segala usahanya berhasil memerdekakan Bima dari penjajah, mendirikan Lembaga pendidikan dan memperkuat pemahaman agama Islam. Dari situasi seperti itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Sultan Muhammad Salahuddin terlebih lagi tentang berbagai usahanya yang sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat Bima.

Peran Sultan Muhammad Salahuddin dalam kerajaan Bima merupakan salah satu sejarah lokal yang penting untuk dijadikan bahan kajian dan sebagai obyek dalam memahami akibat yang ditimbulkan dari adanya campur tangan asing dalam kehidupan suatu masyarakat, dalam hal ini, adalah campur tangan Belanda terhadap sistem pemerintahan Kerajaan Bima.

Sehubungan dengan persoalan-persoalan diatas, penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan dan menyusun sejarah daerah Nusa Tenggara Barat khususnya di daerah Bima sebagai suatu pokok pembahasan dalam penelitian yaitu dengan judul:

¹⁴M. Hilir Ismail dan Alam Malingi, *Profil Raja dan Sultan Bima* (Bima; Dinas Budaya dan Pariwisata, 2010), h. 50.

¹⁵M. Hilir Ismail dan Alam Malingi, *Profil Raja dan Sultan Bima*, h. 50.

“Peranan Sultan Muhammad Salahuddin dalam Pengembangan Islam di Bima Tahun 1917-1951 M”.

Seperti yang diuraikan pada bahagian terdahulu bahwa ada beberapa alasan dan tujuan yang terjadi atas dasar pertimbangan sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang Sultan Muhammad Salahuddin terlebih lagi tentang berbagai usahanya yang sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat Bima.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan pokok pada peneliti ini fokus pada “Bagaimana peranan Sultan Muhammad Salahuddin dalam pengembangan Islam di Bima? Selanjutnya pokok permasalahan tersebut dituangkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pertumbuhan dan Perkembangan Islam Masa Pra Sultan Muhammad Salahuddin di Bima?
2. Bagaimana Usaha-usaha Sultan Muhammad Salahuddin dalam Mengembangkan Islam di Bima?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah wilayah kerajaan Bima, yang batasan wilayahnya meliputi bagian Utara yang berbatasan dengan Flores, sebelah timur selat Sape, sebelah Barat kabupaten Dompu dan sebelah selatan selat Sumba. Fokus penelitian ini adalah kepada peran atau usaha-usaha yang dilakukan Sultan pada masa kepemimpinannya periode 1917-1951 M.

2. Deskripsi Fokus

Untuk lebih memudahkan pembahasan dan menghindari kesimpangsiuran dalam memberikan pemaknaan, maka perlu didefinisikan istilah yang dianggap penting terkait dengan permasalahan, yaitu Peranan Sultan Muhammad Salahuddin dalam Pengembangan Islam di Bima. Dalam penelitian ini akan di deskripsikan pada pelaku peristiwa yaitu Sultan Muhammad Salahuddin yang merupakan Sultan ke-14. Fokus dalam penelitian ini adalah mulai awal pengangkatannya sebagai Sultan pada tanggal 11 Oktober 1917 sampai Wafatnya Sultan Muhammad Salahuddin tanggal 1 Juli 1951 M.

D. *Kajian Pustaka*

Sejarah merupakan rekonstruksi mengenai masa lampau yang berusaha menggambarkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya berdasarkan fakta-fakta. Gambaran ini tentu saja tidak persis dengan kejadian aslinya namun merupakan hasil imajinasi para sejarawan dalam menggunakan sumber-sumber yang diakui kebenarannya. Hal ini disebabkan karena seorang sejarawan dalam proses penulisan tidak terlepas dari sifat subyektif karena dipengaruhi oleh alam pikiran dan jiwa zamannya. Oleh karena itu, sejarah bukanlah sebuah rekayasa peristiwa namun merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi. Peristiwa tersebut dapat diungkapkan kembali melalui prosedur-prosedur yang dapat dipertanggung-jawabkan atau melalui metode-metode penulisan.

Sumber tertulis atau yang biasa dikenal metode pustaka merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data-data yang mendukung dalam sebuah penelitian selain sumber lisan atau wawancara. Dalam pengumpulan data tertulis di lapangan tinjauan

pustaka memiliki keterkaitan yang sangat penting untuk mengetahui sejauh mana hubungannya antara sumber dengan problem atau topik yang diteliti dalam penelitian ini. Sehubungan dengan diatas *Peranan Sultan Muhammad Salahuddin dalam Pengembangan Islam di Bima Tahun 1917-1951 M* sebagai judul tulisan ini menggunakan beberapa sumber pustaka sebagai salah satu sumber data dalam penyusunan penelitian ini.

Adapun beberapa buku atau karya ilmiah yang membahas tentang Sultan Muhammad Salahuddin adalah sebagai berikut:

1. Dalam bukunya M. Hilir Ismail yang berjudul *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, Pembahasan dalam buku ini dimulai dari masa Kerajaan sampai menjadi Kesultanan dan melampirkan Sultan yang pertama sampai Sultan ke-14 yaitu Sultan Muhammad Salahuddin. Dalam pembahasan tentang Muhammad Salahuddin ini di jelaskan bahwa dia mempunyai andil yang sangat besar dalam pendidikan. Tahun 2004.
2. *Islam di Bima*, buku yang ditulis oleh M. Fachrir Rachman. Yang membahas tentang proses Islamisasi dan perkembangannya sampai masa kesultanan. Buku ini juga mengungkapkan tentang adat istiadat masyarakat Bima. Tahun 2009.
3. Dalam bukunya Henri Chambert Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin yang berjudul *BO' Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima*, yang ditulis di kerajaan Bima dari abad ke 17-19 M, yang merupakan acuan bagi masyarakat Bima yang isinya memuat merekam semua peristiwa penting dalam Negara, perang dan damai, silsila Raja-raja, Upacara untuk kerajaan, hubungan dengan kerajaan sekitarnya, urusan dagang, perjanjian dengan kompeni Belanda, dan berbagai aspek lain dari masyarakat dan kebudayaan, seperti perkembangan Islam. Tahun 2000.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang sifatnya menjelaskan dengan menggunakan berbagai sumber. Penelitian ini juga merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui penelitian pustaka.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk memahami secara mendalam *Peranan Sultan Muhammad Salahuddin dalam pengembangan Islam di Bima Tahun 1917-1951 M.* Penulis menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan History

Dalam penelitian ini penulis melakukan suatu pendekatan yang sesuai dengan studi penelitian sejarah. Tentu dalam penelitian sejarah pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan history atau pendekatan sejarah. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian tentang objek sejarah, agar mampu mengungkap banyak dimensi dari peristiwa tersebut.¹⁶

b. Pendekatan Antropologi

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia, dalam hal ini antropologi berupaya mencapai pengertian tentang manusia pada umumnya baik dari segi biologi, kepribadiannya, sampai pada kebudayaan dan masyarakatnya.¹⁷

¹⁶Rahmat, dkk. *Buku Dasar Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya* (Cet.I; Jakarta: Gunadarma Ilmu), h. 135.

¹⁷Keontjraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Cet. 4; Jakarta: 2011), h. 114.

Melalui pendekatan ini diharapkan mampu melihat apa sajakah perkembangan yang dialami oleh masyarakat Bima.

c. Pendekatan Politik

Politik merupakan konsepsi yang berisikan antara lain ketentuan-ketentuan tentang siapa yang memegang kekuasaan, siapa pelaksana kekuasaan, dan dasar bagaimana cara untuk menentukan kepada siapa kewenangan melaksanakan kekuasaan itu diberikan bagaimana pertanggung jawaban dalam kekuasaan itu yang tentunya tidak terlepas dari judul yang diteliti.¹⁸

d. Pendekatan Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus menerus sampai pada anak didik mencapai pribadi dewasa susila.¹⁹ Dengan pendekatan ini maka sejarah perjuangan Sultan Muhammad Salahuddin mampu memberikan dorongan terhadap generasi selanjutnya.

e. Pendekatan Agama

Agama merupakan peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantar mereka hidup dalam ketertiban dan keteraturan.²⁰ Dalam hal ini akan diketahui sejauh mana peran Agama yang digunakan oleh para penganutnya sehingga mampu membawa kedamaian dalam kehidupan masyarakat Bima.

¹⁸H. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Cet. II; Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), h. 2.

¹⁹Hasbullah, *Dasar-Dasar pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Revisi: 5, 2006), h. 5.

²⁰M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, Cet: 1, 2006), h. 20.

3. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Heuristik

Dalam langkah pertama, penulis melakukan metode yang disebut heuristik, adapun metode yang digunakan adalah:

- 1) *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) seperti mencari dan mengumpulkan sejumlah data dan informasi dengan jalan membaca buku-buku, skripsi, tesis, dan disertai yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau yang akan dibahas dalam penelitian ini.
- 2) *Field Research* yaitu pengumpulan data dengan jalan langsung mengadakan penelitian lapangan terhadap obyek-obyek dalam artian penulis mengadakan penelitian didalam masyarakat melalui orang-orang yang menerima secara estafet dan turun temurun peninggalan Kesultanan Bima, pemuka-pemuka Agama, tokoh masyarakat yang dianggap lebih tahu hal tersebut yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Di dalam *Field Research* penulis menggunakan metode Observasi dan interview.

b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah data-data terkumpul, kemudian langkah selanjutnya, pada fase ini penulis melakukan pengujian terhadap sumber-sumber tersebut atau yang dikenal dengan kritik eksternal dan kritik internal ini dimungkinkan untuk mengetahui apakah suatu dokumen atau data itu otentik (keaslian sumber) atau tidak. Sementara, penggunaan kritik internal penulis akan berusaha untuk mengetahui apakah data tersebut akurat dan relevan dengan kejadian yang sesungguhnya. Dengan demikian

akan mudah diketahui mana sebenarnya data yang terlalu banyak bersifat subyektif dan mana pula sumber yang mendekati kebenaran.

c. Interpretasi (pengolahan dan Analisis Data)

Setelah mendapatkan fakta yang diakui keabilitasnya maka langkah selanjutnya ialah merangkai fakta-fakta tersebut menjadi karya sejarah bagi penelitian tahap ini dan interpretasi atau tahap penafsiran. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dihubungkan satu-sama lain untuk mendapatkan suatu pemaknaan yang utuh mengenai masalah yang menjadi fokus kajian penulis. Dalam pengolahan data digunakan Metode sebagai berikut: a) Metode Induktif yaitu cara penulisan yang khusus ke yang umum, yakni yang bertitik tolak dari suatu perincian atau bahagian dari masalah, lalu diuraikan satu demi satu untuk mendapatkan kesimpulan secara umum. b) Analisis Deduktif, dalam hal ini lebih dahulu menguraikan permasalahan yang bersifat umum kemudian menguraikan untuk mendapatkan pengertian secara terperinci yang bersifat khusus. c) Analisis Komparatif yaitu teknik atau metode menganalisis data dengan jalan membandingkan antara yang satu dengan data yang lain atau pendapat yang lainnya kemudian mengambil kesimpulan.

d. Historiografi

Kemudian dari sumber-sumber yang dikumpulkan yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian, dan kemudian masuk pada tahapan bentuk realisasi dari sumber tersebut dengan melakukan penulisan sejarah (historiografi) secara sistematis. Sehubungan yang diuraikan diatas, maka dalam usaha mengumpulkan data dan sejumlah sumber yang dapat digunakan dalam menyusun penelitian ini, penulis akan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang dikemukakan

oleh penulis yaitu Peranan Sultan Muhammad Salahuddin dalam Pengembangan Islam di Bima tahun 1917-1951.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan persoalan penelitian yang diungkapkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan mengungkapkan:

- a. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Pertumbuhan dan Perkembangan Islam Masa Pra Sultan Muhammad Salahuddin di Bima.
- b. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Usaha-Usaha Sultan Muhammad Salahuddin dalam Mengembangkan Islam di Bima.

2. Kegunaan Penelitian

Untuk mengetahui kondisi Kerajaan Bima Pada Masa Sultan Muhammad Salahuddin. Dalam penelitian ini juga bisa dijadikan suatu referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan Sultan Muhammad Salahuddin. Dan dapat menambah kepustakaan mengenai penulisaan sejarah lokal khususnya sejarah pada masa Sultan Muhammad Salahuddin pada tahun 1917-1951. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat memberikan dan menunjukkan arti pentingnya suatu sejarah lokal.

BAB II

PROFIL SULTAN MUHAMMAD SALAHUDDIN

A. Riwayat Hidupnya

Sultan Muhammad Salahuddin adalah Raja Kerajaan Bima yang ke 38 dan Sultan Bima ke 14 yang memerintah kerajaan kesultanan Bima dari tahun 1917 sampai tahun 1951 M. Sultan Muhammad Salahuddin lahir pada tanggal 14 Juli 1888 M, bertepatan dengan tanggal 15 Julhijjah 1306 H, sebagai putra pertama Sri Sultan Ibrahim dengan Permaisuri Siti Fatimah.

Sultan Muhammad Salahuddin memerintah Kesultanan Bima menggantikan Ayahandanya Sultan Ibrahim mulai tanggal 16 Desember 1917 sampai wafat di Jakarta pada tanggal 11 Juli 1951 M, malam kamis jam 22.00 di rumah Sakit Cikini dalam usia 64 tahun bertepatan dengan tanggal 7 Syawal tahun 1370 H.

Pada usia 11 tahun oleh Majelis Adat Kerajaan Bima diangkat sebagai Jena Teke yakni Putera Mahkota Kerajaan Bima yang disetujui oleh Gubernur Hindia Belanda dengan akte tertanggal 2 November 1899 nomor 21. Pada tanggal 23 Maret 1908 di samping kedudukannya sebagai Putera Mahkota, diangkat pula oleh Ayahanda Sultan Ibrahim sebagai seorang Camat untuk daerah Kecamatan/Kejenelian Donggo dengan pangkat Jeneli Donggo. Kemudian diangkat menjadi Raja Muda Kerajaan Bima.

Setelah mangkat Sultan Ibrahim pada tanggal 16 Desember 1915 Raja Muda Muhammad Salahuddin diangkat oleh Majelis Adat Kerajaan menjadi Sultan Kerajaan Kesultanan Bima “*Sultan Haworo Niru Ruma Sangaji Sadana Mbojo*” (Sultan yang dianggap sebagai contoh atau cerminan masyarakat Bima) dalam

upacara “Tuha ro Lanti” oleh Sara Dana Mbojo di hadapan seluruh rakyat Bima bertempat di lapangan Sara Suba Bima. Pengangkatan ini dikukuhkan Residen Timor dan daerah takluknya pada tanggal 3 Juli 1917 dan kemudian oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tanggal 11 Oktober 1917 M.

Sultan Muhammad Salahuddin, seorang tokoh yang taat menjalankan perintah agama serta memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas. Beliau adalah seorang tokoh Nasional Islam yang jujur serta berpenampilan sederhana. Pakaian serta atribut kebesaran jarang dipakai oleh tokoh sejarah yang berpredikat Sultan ini. Kritikan tajam yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh muda, diterima dengan lapang dada. Kira-kira begitulah sekilas potret pribadi tokoh yang menyandang jabatan sultan ini.

Sultan Muhammad Salahuddin wafat di Jakarta pada tanggal 11 Juli 1951 dalam usia 63 tahun. Sultan Muhammad Salahuddin dimakamkan dengan upacara kenegaraan dengan dihadiri oleh seluruh Menteri dan Pejabat negara, setelah disemayamkan di Gedung Proklamasi Kemerdekaan Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

B. Riwayat Pendidikannya

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa Sultan Muhammad Salahuddin sejak kecilnya dibesarkan dan dididik dalam lingkungan istana. Sebagaimana layaknya pada setiap lingkungan istana di Kerajaan lain di Indonesia umumnya, keluarga kerajaan dididik dan dibina secara khusus dan terpisah dari masyarakat umum.

Sultan Muhammad Salahuddin sejak berusia 9 tahun hingga besarnya telah dididik dan dibina oleh beberapa gurunya yang ditunjuk langsung oleh orang tuanya. Hal ini secara jelas diungkapkan dalam riwayat singkat Sultan Muhammad Salahuddin:

Beliau mulai belajar membaca Al Quran pada umur 9 tahun yakni pada tahun 1315 H. Beliau belajar pada gurunya yang pertama yaitu Tuan Guru H. Hasan Batawi, kedua Daeng Imam Idris, ketiga Khatib Tua bernama Muhammad Assidik, keempat Khatib Keroto bernama Abdul Rasyid, Khatib Lawili, dan Khatib To'i. kemudian diajarkan lagi oleh guru dari Mekah bernama Syaikh Abdul Wahab berpangkat Imam Syafi'i di Masjidil Haram, sampai khatam Al Quran pada tanggal 11 bulan Rajab hari Jum'at tahun 1316.²¹

Dari kutipan diatas nampak bahwa Sultan Muhammad Salahuddin dalam mencapai kesempurnaan kepribadianya adalah berkat bimbingan dan asuhan dari beberapa guru serta ulama-ulama, baik yang berasal dari ulama putra Bima sendiri maupun dari daerah lain. Mereka ini pada umumnya adalah ulama-ulama yang kokoh imannya dan taat terhadap agama. Sifat-sifat ini diwariskannya kepada Sultan Muhammad Slahuddin, sehingga disamping sebagai seorang Sultan yang penuh arif dan bijaksana dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan, juga dikenal sebagai ulama yang taat melaksanakan perintah Allah Swt.

Disamping mempelajari ilmu-ilmu agama melalui guru-gurunya Sultan Muhammad Salahuddin dikenal sebagai seorang autodidak yang uleg dan tangguh, sehingga tanpa melalui pendidikan formal beliau mampu membaca dan menulis huruf latin. Demikian juga dalam bidang pengetahuan lainnya, beliau mampu memperlengkapi diri dalam mengembangkan tugas pemerintahan.²²

Dari keterangan diatas nampaklah bahwa Sultan Muhammad Salahuddin disamping sebagai seorang pemimpin kerajaan yang memiliki sifat arif dan bijaksana, juga beliau dikenal sebagai ulama yang taat melaksanakan ibadah kepada Tuhan. Hal tersebut merupakan faktor pendukung yang sangat besar dalam mencapai

²¹A. Rauf Ahmad, *Skripsi Perkembangan Islam di Bima Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin*, (Tahun 1988), h. 34

²²Nurhani, Pemandu Museum Asi Mbojo, Wawancara tanggal 29 Mei 2019

keberhasilan yang dirasakan oleh masyarakat Bima masih membekas hingga sekarang.

C. Kepribadian dan Sifat Sultan Muhammad Salahuddin

Sebelum dijelaskan lebih jauh tentang kepribadian Sultan Muhammad Salahuddin terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan pribadi. Kepribadian berasal dari kata pribadi yang berarti diri sendiri atau perorangan.²³ Dengan demikian pengertian kepribadian sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain:

Koentjaraningrat: kepribadian adalah ciri seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya identitas sebagai individu yang khusus.²⁴

zHamka: Kumpulan sifat-sifat dan diri menunjukkan kelebihan seseorang lain sehingga ada manusia besar dan manusia kecil. Ada manusia yang sangat berarti hidupnya dan tidak berarti sama sekali. Atau kumpulan sifat akal budi, kemauan dan cita-cita dan bentuk tubuh. Hal itu menyebabkan harga kemanusiaan seseorang berbeda dari yang lainnya.²⁵

Kartini Kartono: Kepribadian atau personalitas merupakan struktur totalitas atau struktur unutaples, dimana seluruh aaspeknya berhubungan erat satu sama lain.²⁶

Pengertian dan defenisi yang dikemukakan diatas dapat difahami bahwa kepribadian seseorang tidak terlepas dari dua hal yaitu, menyangkut sifat dan sikap. Sikap erat kaitannya dengan hubungan dan berinteraksi dengan orang lain didalam

²³ WIS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, Cet. IV, 1980), h. 572

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, Cet. II, 1980), h. 104

²⁵ Hamka, *Pribadi* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. XI, 1982), h. 15

²⁶ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Alumni, 1980), h. 7

pergaulan, penampilan, dan pembawaan sedangkan sifat banyak dibentuk oleh kaedah-kaedah atau norma-norma. Dalam hal ini terdapat tiga faktor dominan yang mempengaruhi seseorang dalam pembentukan watak dan kepribadiannya.

Faktor yang pertama adalah pembawaan sejak lahir seperti pemberani, penakut dan lain-lain. Faktor yang kedua adalah lingkungan dimana dia berada. Misalnya lingkungan bangsawan atau kerajaan itu jauh berbeda dengan karakter dengan lingkungan masyarakat umum. Faktor ketiga adalah pengaruh kehendak suatu norma, kaedah dan aturan.

Menyinggung mengenai kepribadian Sultan Muhammad Salahuddin tidak terlepas dari dua hal dan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya sebagaimana yang di kemukakan diatas. Untuk mengetahui kepribadian Muhammad Salahuddin. Berikut akan diuraikan mengenai sifat dan sikap beliau disertai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadiannya sebagai berikut:

a) Sikapnya

Sebagaimana dijelaskan oleh Massir Qurasy Abdullah dalam catatan riwayat hidup Sultan Muhammad Salahuddin dikemukakan bahwa sikap beliau dalam berintegrasi dengan masyarakat yang diwujudkan dalam berbagai kebijaksanaan selalu bersifat terbuka. Dalam arti, keputusan itu bukan berdasarkan suara individualnya belaka, tetapi dihasilkan atas suara-suara masyarakat. Hal ini tercermin dalam petuahnya yang berbunyi; “Tahompara Nahu Surampa Dou Labo Dana” (saya mengutamakan kepentingan masyarakat dan tanah air diatas kepentingan pribadi).

Atau dengan kata lain beliau mengutamakan ketentraman dan kedamaian dalam menghadapi masyarakat.²⁷

b) Sifatnya

Sifat dari sultan Muhammad salahuddin tidak terlepas dari latar belakang pendidikan dan lingkungan dimana beliau dibesarkan.

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa dalam pembentukan kepribadiannya beliau dibimbing dan dididik oleh ulama-ulama dan guru-guru yang memiliki akhlak yang mulia dan taat beribadah, hal ini sangat memengaruhi sifat dan tabiat beliau menjadi manusia yang berbudi mulia dan arif bijaksana. Selain itu tatacara kehidupan dalam istana juga menjadi faktor yang dominan dalam pembentukan kepribadian beliau.

Perbaduan dari kedua faktor tersebut, terbentuklah sikap dan sifat kepribadian Sultan Muhammad Salahuddin sebagai seorang pemimpin dan juga sekaligus sebagai ulama-ulama yang taat dan gigih menjalankan ajaran agama. Sehingga dalam pelaksanaan tugasnya sebagai seorang Sultan, beliau senantiasa menjalankannya dengan penuh hikmat dan bijaksana.

Megenai kepribadian dan sifat Sultan Muhammad Salahuddin sebagaimana dalam catatan riwayat hidupnya yang dijelaskan oleh Massir Quraisy, Sultan Muhammad Salahuddin dalam berintegrasi dengan masyarakat selalu bersifat terbuka. Dan menjunjung tinggi adat istiadat dalam kehidupan masyarakat ketika ada masalah Sultan menyelesaikan dengan bermusyawarah tidak mengambil keputusan

²⁷Massir Quraisy Abdullah, *Dokumentasi Riwayat Hidup Sultan Muhammad Salahuddin* (Bima, Ketikan, tahun 1980), hal. 2

secara individual. Tetapi atas suara-suara dari masyarakat. Hal ini sesuai telah tergambarkan juga dalam Qs. Asy-Syuura/ 42:38.²⁸

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨

Terjemahan:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Dalam surah lain Al-Imran Ayat 159 Allah SWT berfirman.²⁹

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Terjemahan:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa faktor dominan yang sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam dimasa pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin, ialah bertolak dari kepribadian beliau itu sendiri sebagai seorang Ulil Amri yang merupakan panutan umat.

²⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, "Edisi yang disempurnakan", jilid 9, Juz XXv (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 62

²⁹Kementtrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, "Edisi yang disempurnakan", jilid 2, Juz IV, h. 67

BAB III

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM MASA PRA SULTAN MUHAMMAD SALAHUDDIN DI BIMA

A. Berdirinya Kesultanan Bima

Untuk lebih mengetahui proses tumbuh dan berkembangnya Kesultanan Bima hingga berakhirnya masa kerajaan. Terlebih dahulu penulis akan menjelaskan bagaimana proses islamisasi di Kerajaan Bima. Ketika mulai membahas tentang awal kehadiran Islam di Dana Mbojo salah satu masalah yang menjadi kendala adalah kurangnya informasi dari catatan-catatan lokal Mbojo tentang awal kedatangan Islam di Bima.

Keadaan alam Bima memang sangat strategis bagi perkembangan politik agama, dan perdagangan. Wilayah bagian utara berbatasan langsung dengan Laut Flores, yang terletak di tengah rangkaian kepulauan Nusantara dan memiliki pelabuhan alam yang terlindung dari amukan gelombang dan angin musom barat.

Sebagai wilayah maritim yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dan musafir dari berbagai penjuru negeri, seharusnya Bima lebih awal menerima pengaruh Islam. Mengingat abad ke-10 M, Saudagar-saudagar Islam Arab sudah banyak yang berkunjung ke Maluku (Ternate dan Tidore) untuk membeli rempah-rempah. Tetapi dalam kenyataannya, berdasarkan berbagai sumber tertulis yang untuk sementara dapat dijadikan pegangan, masyarakat pesisir Bima baru mengenal Islam sekitar pertengahan abad 16 M, yang dibawa oleh para Mubaliq dan pedagang dari Kerajaan Demak kemudian dilanjutkan oleh mubaliq dan pedagang Kerajaan Ternate, pada akhir abad 16 M.

Menurut Sejarawan M. Hillir Ismail, tahun 1540 M merupakan tonggak awal syiar Islam di tanah Bima. Proses Islamisasi itu berlangsung dalam tiga tahap yaitu periode kedatangan Islam tahun 1540-1621, periode pertumbuhan Islam tahun 1621-1640 M, dan periode kejayaan Islam pada tahun 1640-1950 M. pada tahap awal sebelum Islam menjadi agama resmi Kerajaan, ajaran Islam sudah disiarkan di wilayah-wilayah pesisir Bima.

Berdasarkan kajian dan penelitian itu dapat diketahui adanya tiga tahap proses islamisasi di tanah Bima. Hal itu didasarkan pada keterangan dari catatan lokal yang dimiliki. Tahap awal syiar Islam di Dana Mbojo, diperankan oleh Demak. Para mubaliq dan pedagang dari dua negeri tersebut silih berganti menyiarkan Islam di Dana Mbojo. Selain itu para pedagang Bima pun memiliki andil dalam penyiaran Islam tahap awal. Syiar Islam terjadi sejak abad ke-16 M. waktu itu Bima sudah menjadi salah satu pusat perdagangan yang ramai diwilayah bagian timur Nusantara. Pada masa itu pelabuhan Bima ramai dikunjungi oleh para pedagang Nusantara dan para pedagang Bima berlayar menjual barang dagangannya ke Ternate, Banda dan Malaka serta singgah di setiap pelabuhan di Nusantara. Pada saat inilah kemungkinan para pedagang Demak datang ke Bima selain berdagang juga untuk menyiarkan agama Islam.

Dalam keterangan Panambo Lombok, E-Utrecht, mengatakan bahwa “pengislaman di pulau Lombok terjadi pada masa pemerintahan Sunan Prapen putera Sunan Giri yang pernah menundukkan Sumbawa dan Bima.” Menurut M. Hillir Ismail bahwa kata “Menundukkan” dalam keterangan Panambo Lombok itu tidaklah tepat, karena proses Islamisasi di tanah air secara umum tidak dilakukan dengan jalan kekerasan melainkan dengan misi damai, dakwah dan perdagangan serta perkawinan

silang. Kata menundukkan itu sebenarnya lebih mengarah pada kesadaran masyarakat untuk menganut ajaran Islam. Disamping itu, jika terjadi penundukkan berarti raja Bima saat itu sudah menganut Islam dan diikuti oleh rakyatnya. Tapi pada kenyataannya Islam baru secara resmi menjadi agama kerajaan Bima pada tahun 1640 M.

Tahap kedua, syiar Islam di Bima oleh kerajaan Ternate pada masa Sultan Khairul Jamil tahun (1536-1570), sesudah itu terjadi pada masa Sultan Babullah Dati Syah (tahun 1570-1583). Syiar dilakukan oleh para mubaliq dan pedagang Ternate. Tahap ke tiga sesuai keterangan Bo Istana, Islamisasi diperankan oleh para mubaliq dari Sulawesi Selatan yang dikirim oleh Sultan Alauddin, raja Gowa, tiba di Sape pada tanggal 11 Jumadil Awal 1028 H bertepatan dengan tanggal 16 April 1618, tiga belas tahun setelah Raja Gowa dan Tallo memeluk Islam, bahkan lima belas tahun setelah Raja Luwu memeluk Agama Islam.³⁰

Para mubalig dari Tallo, Luwu, dan Bone tiba di Bima pada saat situasi politik dan keamanan sangat tidak menguntungkan. Pada saat itu sedang terjadi konflik politik yang berkepanjangan akibat tindakan dari Salisi salah seorang putera Raja Ma Wa'a Ndapa yang menjabat pada awal abad ke-16, yang berambisi untuk menjadi raja. Intrik dan rekayasa politik dijalankan oleh Salisi. Ia membunuh keponakannya yaitu putera Raja Samara yang telah dilantik menjadi Putera Mahkota. Keponakannya itu dibakar hidup-hidup di padang rumput Wera, yang merupakan areal perburuan bagi raja dan keluarga Istana. Sehingga putera Mahkota itu dikenal dengan nama Ruma Mambora di Mpori Wera (Tuanku yang wafat di padang rumput).

³⁰Bo Dana Mbojo (Catatan Lama Istana Bima) yang dibuat pada pertengahan tahun 1633 oleh beberapa pembesar Kerajaan Bima, termasuk didalamnya adalah Abdul Kahir. Hal 55

Suasana seperti itu tidaklah menyurutkan tekad dan semangat para mubaliq untuk menyiarkan Islam di Bima. Mereka terus berupaya untuk menemui Putera Mahkota La Ka'I dalam pelariannya di dusun Kamina, sebuah dusun di hutan belantara yang berada di pucak gunung La Mbitu di sebelah Tenggara Bima.

Pada tanggal 15 Rabiul Awal 1030 H bertepatan dengan tanggal 7 Februari 1621 M, putera Mahkota La Ka'I bersama pengikutnya mengucapkan dua kalimat syahadat dihadapan para mubalig sebagai gurunya di Sape. Sejak itu, putera mahkota La Ka'I berganti nama menjadi Abdul Kahir. Pengikut la Ka'I Bumi Jara Mbojo berganti nama menjadi Awaluddin, Manuru Bata putera Raja Dompou Ma Wa'a Tonggo Dese berganti nama menjadi Sirajuddin.

Pada tanggal 5 Juli 1640 M, Putera Mahkota Abdul Kahir dinobatkan menjadi Sultan Bima pertama setelah melewati perjuangan panjang merebut tahta kerajaan dari pamannya Salisi. Hal itu yang menandai beralihnya sistem pemerintahan dari kerajaan ke kesultanan.

B. Keadaan Islam Pada Masa Sultan-Sultan Bima Masa Pra Sultan Muhammad Salahuddin

Sejarah kehidupan manusia dijumpai berbagai bentuk kepercayaan yang antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Ada yang berbentuk politeisme dan bercorak monoteisme. Namun menurut Islam kepercayaan asli manusia adalah tauhid. Adam adalah sebagai manusia pertama bertauhid kepada Allah. Aqidah tauhid itulah yang kemudian diajarkan kepada anak cucunya, kemudian diantara anak cucunya itu ada yang menyimpang dari ajaran tauhid, sehingga timbul keonaran dan kemaksiatan. Untuk meluruskan kembali aqidah manusia, maka Allah mengutus Rasul ditengah-

ditengah mereka dengan membawa syariat sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengatur hidup dan kehidupannya.³¹

Demikian pula halnya di Bima, bahwa dalam perkembangan masyarakat sudah mengalami perubahan dari faham politeisme kepada monoteisme. Jauh sebelum datang agama Islam masyarakat Bima masih menganut agama primitif, animisme dan dinamisme yaitu mempercayai adanya hubungan dengan arwah nenek moyang mereka yang sudah meninggal dan mempunyai adanya kekuatan ghaib pada benda-benda yang dianggap keramat seperti keris batu permata, azimat dan lain-lain

Kemudian setelah berdiri kerajaan Bima sekitar abad ke-IV M, ini ditandai dengan datang tokoh pandawa yang melawat kepulau Sumbawa, dan seorang putranya yang pertama menjadi Raja Bima yang mempersatukan marga-marga kecil yang ada disana. Maka sejak itu masyarakatnya menganut agama Hindu Shiwa, hal ini berlangsung hingga masa pemerintahan Raja Bima yang ke-XXVI.

Selanjutnya pada tahun 1630 M. dimana Raja Bima yang ke-XXVII, yang bergelar Ruma Tama Bata Wadu yang diberi nama dengan Sultan Abdul Kahir memeluk Islam, maka sejak itu masyarakat Bima memeluk Islam dan beraqidah Islam.

Walaupun Islam sudah menjadi anutannya, namun masih ada dikalangan mereka yang mempunyai kepercayaan yang lain selain beraqidah Islam seperti percaya pada “Parafu”. Parafu adalah suatu tempat yang dianggap keramat atau dapat mengabulkan segala hajat manusia, ditempat tersebut dibawakan dan disimpan sesajian, acara ini mereka namakan “Toho Dore”.

³¹Nasaruddin Rajak, *Dienul Islam* (Bandung: Al Ma’arif, Cet: VIII, 1985), h. 76

Kembali kepada persoalan pokok diatas yaitu perkembangan Islam mulai pada masa Sultan pertama hingga masa Sultan Ibrahim dapat dilihat pada uraian berikut.

Pada masa Sultan pertama yakni dimasa pemerintahan Abdul Kahir, agama Islam baru mulai berkembang dan mulai diperkenalkan dikalangan masyarakat. Usaha memperkenalkan Islam dibantu oleh kedua orang gurunya datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro yang sekaligus sebagai penasehat. Dengan bantuan orang gurunya tersebut usaha penyebaran Islam tidak saja dilakukan dalam keluarga istana, bahkan sampai ke desa-desa. Sudah menjadi kebiasaannya pada zaman itu di Indonesia, di samping pengertian dan kesadarannya sendiri bila rajanya telah menganut satu agama, rakyatnya pun turut memeluk agama Islam karena rajanya memeluk agama Islam, kecuali sebagian kecil yang menolak dan terdesak menghindari diri ke sebelah Barat Teluk Bima. Mereka adalah yang dikenal dengan *Dou Donggo* (*Dou* artinya orang, *Donggo* nama pegunungan. Jadi artinya orang pegunungan).

Selain giat menyebarkan Islam, Sultan Abdul Kahir juga berjasa dalam merintis penulisan sejarah dan silsilah Sultan Bima yang berisi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dan hal-hal yang penting pada masa pemerintahan. Penulisan dan catatan yang dirintis oleh beliau ini terus disambung oleh beliau ini terus disambung oleh sultan-sultan Bima berikutnya dengan catatan yang terjadi pada masa pemerintahan masing-masing. Catatan inilah yang disebut “BO Dana Mbojo” oleh masyarakat Bima merupakan sumber sejarah Bima. Sedangkan dalam bidang pemerintahan Sultan Abdul Kahir masih melanjutkan tradisi-tradisi masa sebelumnya yang bersendikan adat untuk memutuskan secara musyawarah bila ada suatu masalah.

Demikianlah usaha-usaha yang dilakukan oleh Sultan Abdul Kahir, yang telah meletakkan dasar-dasar bagi kesultanan Bima. Beliau meninggal dunia pada tahun 1055 H bertepatan dengan tahun 1635 M dan dimakamkan di Dantaraha.³²

Kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Abd. Khair Sirajuddin, pada masa ini sultan menyempurnakan hadat dan hukum islam. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kahir Sirajuddin banyak sekali usaha yang dilakukan baik dalam bidang pemerintahan maupun dalam pengembangan Islam. Dalam bidang pemerintahan dimana sebelumnya yaitu pada masa Sultan Abdul Kahir hanya berdasarkan hadat saja. Setelah ia menjadi sultan Bima ke-II maka dasar pemerintahan ditambah menjadi Hadat dan Hukum Islam.³³

Pada masa Sultan Abdul Kahir Sirajuddin ini pula mulai diadakan perayaan Maulud Nabi Muhammad Saw dan perayaan Sirih Puan. Dalam buku sejarah Bima disebutkan:

Keramaian dan upacara Maulud merupakan keramaian kerajaan Bima yang diwajibkan diselenggarakan dengan semeriah-meriahnya setiap tahun dengan biaya sepenuhnya ditanggung oleh kerajaan dengan tersedianya sawah Hadat yang banyak untuk pembiayaan ini. Terkenallah hari raya ini dalam kerajaan Bima sebagai suatu hari nasional yang dilaksanakan sekali setahun sampai dengan masa pemerintahan sultan Bima yang terakhir Sultan Muhammad Salahuddin dengan nama perayaan siri-sirih Puan.³⁴

Sultan Abdul Kahir Sirajuddin dalam mengadakan perayaan Maulud dan perayaan Sirih Puan ini tidak sekedar menghabiskan biaya dan fasilitas yang banyak, tetapi mempunyai tujuan untuk mengingatkan kepada rakyat terhadap masuk dan berkembangnya Islam di Bima dan atas jasa-jasa Gurunya yang telah ikut membantu dalam proses pengembangan Islam pada masa sultan sebelumnya.

³²Syarifuddin BA, Pemandu Museum ASI Mbojo, Wawancara tanggal 27 Mei 2019

³³Ahmad Amin, *Sejarah Bima* (Bima: Kantor P & K Kabupaten Bima 1971) h. 57

³⁴Ahmad Amin, *Sejarah Bima* (Bima: Kantor P & K Kabupaten Bima 1971) h. 57

Pada bagian yang menerangkan tentang penyebaran Islam pada masa Sultan Bima yang pertama yaitu Abdul Kahir disebutkan ada sebagian penduduk asli Bima yang masih enggan menerima Islam dilakukan ke daerah-daerah pedalaman yang didiami oleh suku asli tersebut (Dou Donggo). Atas peranan yang dilakukan Lebe Na-E dan Cepe Lebe dalam penyebaran Islam di daerah-daerah tersebut cukup besar. Berkat ketabahan dan kesabaran para mubalig dan ulama ini, banyak orang Donggo yang masuk Islam. Sehingga pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kahir Sirajuddin sinar Islam sudah mulai menerobos kegelapan animisme dan dinamisme yang ada dalam suku asli Bima tersebut. Beliau wafat dan dimakamkan di Tolo Bali Bima. Sebagaimana yang dikatakan ibu Nurhani (pemandu Museum ASI Mbojo) bahwa beliau wafat pada hari Rabu tanggal 22 Zulhijjah 1091 H atau tahun 1681 M.³⁵

Kondisi perkembangan Sultan Bima dengan berdasarkan hadat dan hukum syara' (hukum Islam). Berjalan hingga masa pemerintahan Sultan Ismail (1811-1830) dimana pada masa ini Belanda mulai menjalankan siasat politiknya dengan memaksa Sultan Ismail untuk menandatangani perjanjian yang isinya: Sultan tidak mengganggu kapal-kapal Belanda yang datang di Bima, dan pengangkatan Raja lebih dahulu mendapat persetujuan Gubernur Belanda di Makassar.

Tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh Belanda ialah merubah struktur pemerintahan kesultanan Bima dari hukum hadat dan hukum Islam menjadi hadat dan hukum Hindia Belanda. Hal ini diungkapkan oleh Ahmad Amin sebagai berikut:

Dasar pemerintahan Kerajaan Bima yang tadinya berdasarkan dwi sila (hadat dan hukum Islam), maka dalam pemerintahan Sultan Ibrahim dirubah atas kehendak penjajah menjadi berdasarkan hadat dan hukum Hindia Belanda,

³⁵Nurhani, Pemandu Museum Asi Mbojo, Wawancara tanggal 29 Mei 2019

sedangkan hukum Islam hanya berlaku pada nikah, talak, rujuk, fasal, waeis.³⁶

Penghapusan dan pembatasan hukum Islam oleh Belanda ini adalah pertanda bahwa upaya Belanda membatasi wewenang Kerajaan mulai nampak. Dan ini merupakan sejarah baru bagi Kesultanan Bima dalam proses perkembangannya. Tentu saja dengan adanya penghapusan dasar hukum Islam bagi Kesultanan ini mengakibatkan pula merosotnya perkembangan Islam.

Bertolak dari uraian tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan Islam di Bima mengalami pasang surut. Hal ini mengakibatkan pula perkembangan aqidah umat Islam mengalami pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa sejak masa pemerintahan Abdul Kahir Sirajuddin (Sultan Bima yang kedua), kesultanan Bima berdasarkan pada hukum Hadat dan hukum Islam. Hal ini memberikan gambaran sejak masa Sultan ke-II (1645 M) sampai pada masa pemerintahan Sultan Ismail (1811-1830 M), hukum Islam berjalan dengan baik ditengah-tengah masyarakat. Namun pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim, Belanda mulai menguasai Kesultanan Bima sejak itu pula pelaksanaan hukum Islam mulai tersisir dan diganti dengan hukum Hadat dan hukum Eropa yang merupakan sistem hukum penjajah. Hal tersebut mengakibatkan syariat Islam mengalami kemunduran.

Pada saat akhir Sultan Ibrahim memerintah, Belanda mulai secara langsung menguasai kesultanan Bima. Sebagaimana sudah diuraikan bahwa pada masa Sultan Ismail sebagai sultan Bima kesembilan, Belanda berusaha menghasut orang-orang

³⁶Ahmad Amin, *Sejarah Bima* (Bima: Kantor P & K Kabupaten Bima 1971), h. 13

Manggarai untuk mengusir orang-orang Bima di daerah tersebut. Padahal disaat itu Manggarai berada dibawah taklukan kesultanan Bima.

Maka pada tahun 1980 Belanda memaksa Sultan Ibrahim untuk menandatangani suatu perjanjian yang disebut “Kontrak Politik Panjang” atau “Long Contract” yang sudah disiapkan oleh Belanda. Perjanjian tersebut terdiri dari 16 (enam belas) pasal yang harus ditandatangani oleh Sultan Ibrahim. Diantara isi perjanjian yang ditandatangani itu ialah:

1. Bahwa sultan Bima mengakui, bahwa kesultanan Bima merupakan bagian dari Hindia Belanda baik laut, darat, dan memakai bendera Belanda.
2. Sultan Bima berjanji senantiasa tidak akan kerjasama dengan bangsa kulit putih lain.
3. Apabila Gubernur Belanda menghadapi perang, maka sultan Bima akan mengirim bala bantuan.
4. Sultan Bima berjanji tidak akan menyerahkan wilayah kesultanan Bima kepada bangsa kulit putih lain kecuali kepada Belanda.³⁷

Pada saat yang sama pula Belanda memaksa kerajaan Dompu (dibawah kekuasaan kesultanan Bima) dan Sumbawa untuk menandatangani kontrak politik panjang. Ini berarti berkuasalah Belanda pada daerah-daerah taklukan Bima.

Sekalipun Belanda merampas kemerdekaan Bima, dan sultan terpaksa menandatangani politik kontrak panjang tersebut, namun tidak berarti rakyat Bima menerima begitu saja isi perjanjian itu. Dapat dikata hanya simbolis saja. Rakyat Bima yang terkenal fanatik terhadap agama amat membenci Belanda, bahkan dalam

³⁷Panitia Hari Proklamasi ke-33 Kabupaten Bima, *Selayang Pandang Perjuangan Rakyat Bima* (Bima: Departemen Sosial Kabupaten Bima, 1978), h. 6-7

bahasa rakyat lebih populer dengan sebutan “Dou Kafi” (orang kafir) terhadap Belanda. Segala peraturan Belanda yang dilaksanakan dengan terpaksa oleh Sultan Ibrahim ditolak oleh masyarakat. Bahkan timbul beberapa pemberontakan di desa-desa.

Pada masa Sultan Ibrahim belum sempat merubah tata cara pemerintahan kesultanan Bima yang berdasarkan Hadat dan Syara’, dimana kekuasaan Belanda atas kesultanan Bima masih bersifat *indirec rule* (kekuasaan tidak langsung dan masih berpusat di Makassar), dan pemerintahan Hindia Belanda hanya menempatkan seorang Controleur.³⁸ Pemerintahan kesultanan Bima diatur menurut keinginan Hindia Belanda yang harus bisa dilaksanakan secara intensif setelah tahun 1917, yaitu setelah meninggalnya Sultan Ibrahim dan digantikan oleh anaknya Sultan Muhammad Salahuddin.³⁹ Tetapi yang jelas setelah Sultan Ibrahim menandatangani perjanjian politik panjang pada tahun 1908 praktis Bima tidak berdaulat secara penuh. Dengan demikian berakhir pulalah kedaulatan kesultanan Bima secara mutlak sejak berdirinya pada tahun 1630 M/15 Rabiul awal 1050 H.

Dan akhirnya Sultan Ibrahim meninggal, dan setelah meninggal dunia beliau dijuluki oleh rakyatnya dengan gelar Sultan Ibrahim Rumah Ma Taho Parangege, artinya sultan yang mempunyai perangai yang baik dan berjasa dalam menegakkan agama pada masa pemerintahannya, sekalipun beliau harus berhadapan dengan kolonial. Sultan Ibrahim dimakamkan di kompleks makam raja-raja Bima di kampung Sigi. Dari hasil wawancara dengan Kepala Museum Asi Mbojo selaku

³⁸Panitia Hari Proklamasi ke-33 Kabupaten Bima, *Selayang Pandang Perjuangan Rakyat Bima*, h. 20

³⁹Panitia Hari Proklamasi ke-33 Kabupaten Bima, *Selayang Pandang Perjuangan Rakyat Bima*, h. 21

Bapak Yusuf. SS, dapat diketahui bahwa Sultan Ibrahim wafat pada hari Kamis tanggal 9 Safar 1336 H,⁴⁰ bertepatan dengan tahun 1917 M. Kedudukannya kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Muhammad Salahuddin. Pada bab selanjutnya akan diuraikan keadaan Islam pada masa pemerintahannya.



⁴⁰Yusuf. SS, Kepala Museum Asi Mbojo, Wawancara tanggal 29 Mei 2019

BAB IV

USAHA-USAHA SULTAN MUHAMMAD SALAHUDDIN DALAM PENGEMBANGKAN ISLAM DI BIMA

A. *Pra Kemerdekaan RI*

Pada masa pemerintahannya, Kesultanan Bima tidak lepas dari peraturan politik dan ekonomi dari Pemerintahan Kolonial Belanda, tapi semua tantangan dihadapi dengan penyelesaian yang bijaksana. Beliau memiliki keyakinan yang teguh, bahwa semua tantangan dapat diatasi melalui perjuangan dan kesabaran, perjuangan yang berlandaskan iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan yang didukung oleh semangat persatuan berwawasan Nasional.

Guna mewujudkan cita-citanya, Sultan Muhammad Salahuddin melaksanakan perjuangan secara bertahap, disesuaikan dengan perkembangan politik pada jamannya. Perjuangan diawali dengan memajukan pendidikan, disusul dengan menggalangkan persatuan dan kesatuan melalui organisasi pergerakan dan yang terakhir merebut serta mempertahankan kemerdekaan. Beliau sadar bahwa perjuangan yang dilaksanakan sangat berat, penuh dengan beragam tantangan yang memerlukan keberanian dan pengorbanan.

Perjuangan dimulai dengan memajukan pendidikan agama dan umum, untuk meningkatkan kualitas imtaq dan iptek. Pengembangan dibidang imtaq mutlak diperlukan agar masyarakat Mbojo tetap mempertahankan jati dirinya yang Islami, serta untuk menangkal kebudayaan global yang disebarluaskan oleh penjajah Belanda, Portugis dan Inggris sejak abad 16 M. peningkatan kualitas Iptek tidak kalah pentingnya sebab berdasarkan pengalaman sejarah, salah satu kelemahan bangsa kita

dalam melawan penjajah karena rendahnya kualitas iptek. Semua itu harus dilakukan melalui pembenahan sistem pendidikan tradisional yang berpusat di masjid dan langgar yang berazaskan Islam tetap dipertahankan, tetapi sistem pendidikan modern melalui lembaga pendidikan (sekolah) harus segera dilaksanakan. Dengan tetap menjaga kelestarian sistem budaya (adat istiadat) yang Islami, sebagai jati diri masyarakat etnik Mbojo yang dikagumi oleh semua pihak sepanjang sejarah.

Pada tahun 1921, Sultan mulai mencanangkan sistem pendidikan modern dengan mendirikan HIS di Kota Raba. Kemudian pada tahun 1922, mendirikan "Sekolah Kejuruan Wanita" (Kopschool) di Raba. Untuk memimpin sekolah itu, Sultan mendatangkan seorang dari Sulawesi Selatan bernama SBS Yulianche. Guna pemerataan pendidikan, pada tahun 1922, Sultan Muhammad Salahuddin mendirikan sekolah agama dan umum diseluruh Kejenelian. Mulai saat itu di desa-desa tertentu didirikan sekolah agama setingkat Ibtidaiyah yang bernama "Sekola Kita" (Sekolah Kitab) dan Sekolah Umum yang bernama "Sekolah Desa" yang kemudian berkembang menjadi "Sekolah Rakyat" yang setingkat dengan sekolah dasar (SD) pada masa sekarang.

Pada tahun 1931, Ruma Bicara (Perdana Menteri) Abdul Hamid bersama Abdul Wahid Karim Muda tokoh Muhammadiyah kelahiran Sumatera Barat, mendirikan "Madrasyah Darul Tarbiyah" di Kota Raba. Keberadaan Sekolah ini disambut positif oleh Sultan Muhammad Salahuddin, dengan memberikan bantuan berupa dana serta sarana pendidikan. Pada tahun 1934, Sultan bersama ulama dari Batavia (Jakarta) bernama "Syekh Husain Sychab" mendirikan "Madrasah Darul Ulum" di Kampo Suntu Bima. Dua lembaga pendidikan Islam ini, berhasil mencetak

kader Islam yang kelak menjadi tokoh-tokoh yang berani baik pada masa pergerakan maupun pada era revolusi kemerdekaan.

Pada tahun 1931, pengembangan kuantitas dan kualitas sekolah agama serta rumah ibadah (masjid dan langgar), oleh Sultan diserahkan kepada “Lembaga Syara Hukum”, lembaga yang sebelum tahun 1908, merupakan lembaga resmi pemerintah Kesultanan yang bernama “Lembaga Sara Hukum”. Pada tanggal 16 Maret 1968 lembaga ini berubah statusnya menjadi “Yayasan Islam Bima”. Sumber dana berasal dari “Dana Molu” (Sawah Maulud) sebanyak 200 Ha.

Pada awal pelaksanaan sistem pendidikan modern. Sultan mengalami banyak kendala. Masyarakat yang terkenal taat pada agama, curiga dengan sistem pendidikan yang berasal, dari orang Belanda yang dianggap “Dou Kafi” (orang Kafir). Untuk mengantisipasi kecurigaan masyarakat. Sultan berusaha mendatangkan guru-guru yang beragama Islam dan berjiwa nasionalis dari berbagai daerah luar, antara lain dari Makassar dan Jawa. Guru-guru non Islam tetapi berjiwa nasionalis diusahakan pula untuk mengajar di sekolah-sekolah umum. Akhirnya kehadiran guru-guru tersebut disambut baik oleh masyarakat. Semangat persatuan yang tidak dibatasi oleh suku dan agama mulai terjalin. Hal ini merupakan pertanda tumbuhnya semangat “kebangsaan di Bima”.⁴¹ Guru-guru yang didatangkan dari luar daerah, antara lain Muhammad Said dan SBS Yulianche dari Makassar.

Salah satu kebijakan Sultan yang patut kita, hargai ialah memberikan beasiswa kepada pelajar yang berprestasi untuk belajar ke Makassar dan kota-kota besar di Jawa, bahkan ada yang dikirim ke Timur Tengah.⁴²

⁴¹Syarifuddin BA, Pemandu Museum ASI Mbojo, Wawancara tanggal 27 Mei 2019

⁴²Syarifuddin BA, Pemandu Museum ASI Mbojo, Wawancara tanggal 27 Mei 2019

Pelajar yang diberikan beasiswa benar-benar berdasarkan prestasi dengan tidak mempertimbangkan status sosial dan jenis kelamin. Setelah kembali di Bima, mereka tampil sebagai pemimpin dan tokoh perjuangan pada masa revolusi kemerdekaan.

Sebagai reaksi penolakan isi perjanjian Linggar Jati yang ditandatangani oleh Sultan Syahrir pada tanggal 25 Maret 1947 dan pembentukan Negara Indonesia Timur (NIT). Sultan Muhammad Salahuddin bersama tokoh muda pada tanggal 23 Maret 1948, mendirikan organisasi lokal “Ikatan Qaum Muslimin Indonesia” (IQAM). Dengan susunan pengurus H. Usman Abidin (Ketua) dan Wakil Ketua M. Idris Jafar, Sekretaris I M. Saleh Bakry dibantu oleh Sekretaris II Jafar AR, Bendahara Abdullah Amin Teta Hafsa dengan pembantu masing-masing Nasaruddin dan M. Hasan. Pada tahun 1949, pengurus IQAM menghadiri Kongres Al Islami di Yogyakarta, untuk memperjuangkan agar pemerintah pusat menolak pembentukan Negara RIS.

Munculnya organisasi “Rukun Wanita” (RW) yang dirintis oleh permaisuri Sultan, Siti Aisyah pada tanggal 11 September 1949 mendapat respon positif dari Sultan. Organisasi wanita lokal ini diketuai oleh SBS Yulianche, ketua Muda Puteri Siti Maryam Binti Muhammad Salahuddin, Sekretaris I Nurbani Abidin Ishak, Sekretaris II Siti Maryam Guru Sekolah Rakyat Raba dan Siti Aisyah Nasaruddin sebagai bendahara. Sejak awal pemerintahannya, Sultan sangat memperhatikan kepentingan wanita. Karena itu beliau juga mendukung sepenuhnya kehadiran Aisyah Bima yang dirintis oleh Ibu Sulastri yang secara resmi berdiri pada tahun 1938, dengan susunan pengurus yang diketuai Ibu jaenab AD Talu dan wakil Ketua Ibu Kartini M. Amin.

NU (Nandatul Ulama) yang semula merupakan organisasi keagamaan yang bergerak dibidang dakwah dan pendidikan pada tahun 1950, berubah statusnya menjadi organisasi politik, ikut direstui oleh Sultan. Begitu pula lahirnya Partai Masyumi pada tanggal 5 Januari 1950, mendapat dukungan dari Sultan Muhammad Salahuddin. Walau semula beliau sangat mengharapkan agar tokoh-tokoh Islam tetap berada dalam organisasi IQAM.

Kehadiran organisasi yang tidak berasaskan Islam, seperti Parindra tahun 1939, PIR tahun 1949 dan PNI pada tahun yang sama, tetap disambut baik oleh Sultan. Kendati secara pribadi, beliau sangat mencintai organisasi yang berasaskan Islam. Hal ini membuktikan, bahwa beliau adalah seorang tokoh Nasional Islam yang berjiwa demokrat. Beliau tetap menghargai keragaman misi, selama visi ke depan tetap satu, yaitu merebut kembali kemerdekaan dari tangan penjajah.

Perjuangan untuk meningkatkan kualitas imtaq dan iptek sudah membuahkan hasil, kesadaran tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sudah tumbuh dalam jiwa seluruh lapisan masyarakat. Berarti tiga modal dasar untuk melawan penjajah sudah dimiliki oleh masyarakat. Sultan bersama tokoh-tokoh pejuang, hanya menunggu waktu yang tepat, untuk mengobarkan api perjuangan melawan Belanda.

Pada tanggal 9 Maret 1942, Jenderal Terporten Panglima Tertinggi Angkatan Darat Sekutu di Jawa, menyerah tanpa syarat pada Jepang. Mulai saat itu secara de jure Kesultanan Bima menjadi wilayah kekuasaan Jepang. Kendati secara de facto Kesultanan Bima baru dijajah Jepang pada tanggal 17 Juli 1942. Kekosongan kekuasaan (*vacum of power*) dari 19 Maret sampai 17 Juli 1942, merupakan saat yang tepat untuk melakukan aksi perlawanan.

Pada tanggal 30 Maret 1942, dua pilot Belanda secara membabi buta menembak perahu Makassar, Bugis dan Madura yang berada di pesisir Utara Bima. Karena para pelaut tidak bersedia mengantar mereka ke Australia. Kedua pilot berangkat dari Kendari menuju Australia, tetapi karena pesawatnya mengalami kerusakan terpaksa singgah di Bima. Peristiwa ini menimbulkan kemarahan rakyat.

Para tokoh pemuda Mahmud Kashmir, Amin Daeng Emo, Muhammad Abdul Wahab dan Abdul Aziz bersama tentara KNIL dan polisi yang berjiwa nasionalis dengan dukungan Sultan menyusun kekuatan untuk menyerang Belanda. Pada tanggal 5 Maret 1942, di bawah pimpinan Aritonang menyerang dan menguasai obyek vital seperti pemancar radio, serta telepon dan tangsi polisi. Orang-orang Belanda banyak yang ditangkap dan sisanya melarikan diri ke Lombok Timur. Sejak itu secara *de jure* dan *de facto* Kesultanan Bima berdaulat kembali sampai kedatangan Jepang tanggal 17 Juli 1942.

Pada tanggal 30 April 1942 para pejuang di bawah pimpinan Aritonang mengadakan pertemuan dengan Sultan di Istana Bima. Membahas tentang informasi dari Sumbawa yang disampaikan oleh Hakim Hantabi dan Soewondo melalui M. Noor Amin Jeneli Kempo. Tentang rencana Belanda dari Lombok Timur yang mau menyerang Bima. Dalam pertemuan di Istana diputuskan bahwa pada hari itu juga laskar Bima harus menghadang pasukan Belanda di Sori Utu (Dompu). Pada saat itu Dompu merupakan wilayah Kesultanan Bima. Pertempuran berlangsung malam hari, pasukan Belanda dapat dipukul mundur dan kembali ke Sumbawa. Satu orang pasukan Belanda terbunuh dan seorang tertangkap. Dipihak Bima gugur seorang anggota laskar yang bernama Abdul Hakim dan anggota laskar Amin Daeng Emo mengalami luka berat. Dari peristiwa Perang Sori Utu, terbukti betapa kuatnya

semangat nasionalisme yang bersemi dalam jiwa rakyat Bima. Walaupun anggota laskar berasal dari suku dan agama yang berbeda namun mereka bersatu padu menuju medan laga mempertaruhkan jiwa raga demi kemerdekaan “dou labo dana” (rakyat dan negeri) yang dicintai.

Pada tanggal 17 Juli 1942, Jepang menginjakkan kakinya di Bima. Kehadiran Jepang disambut dengan lega oleh Sultan bersama seluruh lapisan masyarakat. Sikap serupa diperlihatkan oleh seluruh tokoh bangsa termasuk Bung Karno dan Bung Hatta. Mulai Sockarno Hatta sampai ke rakyat jelata, sangat percaya dengan janji-janji muluk Jepang, sebagai saudara tua yang datang menyelamatkan saudara muda yang terjajah. Ternyata janji manis menjelma menjadi neraka dunia bagi bangsa kita. Setelah beberapa bulan berkuasa Jepang melaksanakan pemerintahan fasisme yang lebih kejam dari pemerintahan Belanda. Tentara Kompetai bagaikan setan lapar yang siap menghisap darah rakyat kita.

Sultan bersama tokoh-tokoh pemuda pelajar, terus membenahi kekuatan, melalui pendidikan dan organisasi pergerakan. Agar imtaq dan ipteq serta kesadaran berbangsa dan bernegara bertambah kuat, guna dijadikan modal dalam melanjutkan perjuangan.

Keadaan yang dialami rakyat bima di bawah pendudukan Jepang tidak berbeda dengan yang dialami penduduk Indonesia di tempat-tempat lain. Mereka juga mengalami pengerahan tenaga romusya, pengambilan bahan makanan secara paksa, dan penyiksaan, bahkan pembunuhan seperti yang dialami seorang penduduk Kampung Nggarolo. Selain itu, penduduk Bima pun berkali-kali mengalami pengeboman oleh pesawat-pesawat terbang Sekutu dalam usaha mereka menghancurkan kekuatan Jepang di daerah ini.

Dalam situasi seperti itu, tidak banyak yang dapat dilakukan Sultan Muhammad Salahuddin. Namun, ia berhasil mempertahankan kehormatan gadis-gadis Bima. Dengan dukungan pemuka-pemuka masyarakat, ia menampik permintaan Jepang untuk mengumpulkan gadis-gadis Bima yang akan dijadikan sebagai “pelayan bar”. Sultan Muhammad Salahuddin cukup mengerti apa yang tersirat di balik istilah itu yang tak lain adalah gadis-gadis itu akan dijadikan pemuas nafsu seks serdadu Jepang. Ia tidak hanya mengirim utusan kepada penguasa Jepang untuk menyampaikan penolakannya, tetapi juga menganjurkan kepada para orang tua yang mempunyai anak gadis agar cepat-cepat mengawinkan anak gadis mereka. Maka, berlangsunglah apa yang ketika itu dikenal dengan istilah “nika baronta” (perkawinan berontak). Banyak di antara gadis itu baru bertemu dan mengenal calon suaminya pada saat akad nikah yang dilangsungkan.⁴³ Bagaimanapun, kebijakan yang diambil Sultan Muhammad Salahuddin telah menyelamatkan gadis-gadis Bima dari perbuatan yang melanggar agama yang mungkin terpaksa mereka lakukan di bawah ancaman bayonet Jepang.

Ketika Perang Pasifik berakhir dengan menyerahnya Jepang kepada Sekutu, disusul dengan berdirinya Republik Indonesia (RI), Sultan Muhammad Salahuddin mengulangi sejarah yang diperankannya pada tahun 1942 ketika ia mengambil alih kekuasaan pemerintahan Bima dari tangan Belanda. Pada akhir Agustus 1945, dengan dukungan tokoh-tokoh masyarakat, ia mengambil alih kekuasaan dari tangan Jepang. Maka, Bima pun kembali menikmati kemerdekaan.⁴⁴

⁴³Muslimin Hamzah, “*Laksana Awan: Kisah Perjuangan Muhammad Salahuddin*” (Bima, Bima 1008), h.71-72

⁴⁴Abdullah Tayib, “*Sejarah Bima dan Mbojo*” (Jakarta: PT. Harapan Masa PGRI, 1995), h. 331-332

B. Pasca Kemerdekaan RI

Jepang bertekuk lutut kepada Sekutu ketika bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh para pejuang kita. Soekarno dan Hatta pun memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Berita tentang proklamasi kemerdekaan di Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta menyebar dengan cepat. Setelah mendengar berita Proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 melalui siaran Radio, Sultan memberi tugas kepada Putra Abdul Kahir untuk menjaga keamanan. Kabar itu disambut gembira oleh seluruh lapisan masyarakat.⁴⁵

Pada tanggal 31 Oktober 1945, bertempat di halaman Istana pada pukul 10 pagi, akan dilaksanakan pengibaran bendera merah putih. Seluruh rakyat Bima diminta hadir dalam upacara tersebut.⁴⁶ Pada pukul 10 pagi, upacara pengibaran Sang Saka Merah Putih itu berlangsung meriah, dihadiri seluruh lapisan masyarakat dari Kota Bima dan Kota Raba termasuk utusan-utusan dari kejenelian (kecamatan).⁴⁷ Sementara itu, seluruh kejenelian juga diwajibkan mengibarkan bendera merah putih.⁴⁸ Dalam upacara itu, Sultan Salahuddin menyampaikan sambutannya dan antara lain mengatakan:

“Sekarang bendera kebangsaan Indonesia telah dikibarkan dan kemerdekaan kita umumkan. Pekerjaan ini dilakukan adalah disebabkan oleh kemauan rakyat. Atas keterlambatan pengibaran bendera kebangsaan ini janganlah

⁴⁵Syarifuddin BA, Pemandu Museum ASI Mbojo, Wawancara tanggal 27 Mei 2019

⁴⁶Abdullah Tayib, “*Sejarah Bima dan Mbojo*” (Jakarta: PT. Harapan Masa PGRI, 1995), h. 336

⁴⁷Massir Q Abdullah, “*Riwayat Singkat Sultan Muhammad Salahuddin Bima*”, 1980, h. 7

⁴⁸Abdullah Tayib, “*Sejarah Bima dan Mbojo*” (Jakarta: PT. Harapan Masa PGRI, 1995), h. 338

rakyat salah sangka. Keterlambatan ini bukan karena apa-apa, hanya kami menunggu kebulatan tekad rakyat sebagai nyata sekarang ini.”⁴⁹

Sesuai dengan instruksi KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) tanggal 5 September 1945, maka pada tanggal 17 September 1945 dibentuk KNI Bima (Komite Nasional Indonesia Bima). Putra Abdul Kahir dipilih sebagai pelindung, Ishaka Abdullah sebagai Ketua, Tayib Abdullah Wakil Ketua, Sekretaris I Muhammad Amin Saleh, serta Sekretaris II Muhammad Said Husin. KNI bertugas untuk membantu Pemerintah Daerah dalam menjaga dan memelihara persatuan dan keamanan di wilayah Bima.

Seiring dengan pembentukan KNI di Bima, dilakukan pula penyempurnaan struktur organisasi pertahanan keamanan. Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang anggotanya berasal dari PETA dan Hai ho, pada tanggal 5 Oktober 1945 menjelma menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Komandannya tetap dipegang oleh Putra Abdul Kahir mantan Komandan PETA dengan pangkat Kapten, dibantu oleh Kepala staf Yusuf M. Jafar. TKR bertanggung jawab di daerah Bima dan Dompu, terdiri dari lima wilayah. Setiap wilayah dipimpin oleh seorang komandan dengan pangkat letnan.

Para pemuda pejuang yang bukan anggota PETA dan Hei ho, dipimpin oleh M. Tayib Abdullah mantan Wakil Ketua KNI Bima, membentuk laskar API (Angkatan Pemuda Indonesia) berpusat di Desa Tente. Pada tanggal 26 Desember 1945 bertempat di Lewi Rato Kejenelian Rasana'e. API mengadakan pertemuan untuk menyempurnakan susunan kepengurusan, M. Tayib Abdullah terpilih sebagai Ketua, Abubakar Abbas menjadi Wakil Ketua. Anggota laskar API, kurang memiliki pengalaman dibidang militer dibanding laskar TKR yang sudah pernah mendapat

⁴⁹Massir Q Abdullah, “*Riwayat Singkat Sultan Muhammad Salahuddin Bima*”, 1980, h. 7

pendidikan militer dari tentara Jepang. Hubungan kerja sama TKR dengan API sering tidak harmonis, keduanya saling curiga mencurigai. Namun demikian TKR dan API memiliki visi yang sama, ingin mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan oleh Soekarno Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945.

Pada tanggal 22 November 1945, Sultan Muhammad Salahuddin mencetuskan pernyataan jiwa seluruh lapisan masyarakat Bima, yang sangat mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah diproklamirkan oleh Soekarno Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. Pernyataan cinta setia kepada Negara Kesatuan RI, yang dikeluarkan pada tanggal 22 November 1945, terkenal dengan “Maklumat 22 November 1945”. Yang isinya adalah sebagai berikut :

1. Pemerintahan Kerajaan Bima, adalah suatu Daerah Istimewa dari Negara Republik Indonesia dan berdiri di belakang Pemerintahan Negara Republik Indonesia.
2. Kami menyatakan, bahwa pada dasarnya segala kekuasaan dalam pemerintahan Kerajaan Bima terletak di tangan kami dan oleh karena itu berhubung dengan suasana dewasa ini, maka kekuasaan-kekuasaan yang sampai sekarang ini tidak di tangan kami, maka dengan sendirinya kembali ketangan kami.
3. Kami menyatakan dengan sepenuhnya, bahwa perhubungan pemerintahan dalam lingkungan Kerajaan Bima bersifat langsung dengan pusat Negara Republik Indonesia.
4. Kami memerintahkan dan percaya kepada sekalian penduduk dalam seluruh Kerajaan Bima, mereka akan bersifat sesuai dengan sabda kami yang ternyata di atas.

Maklumat 22 November 1945, semakin mempersulit posisi Jepang. Karena sesuai dengan perjanjian Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, semua masalah di daerah bekas jajahan Jepang akan ditangani oleh Sekutu. Hal ini sudah berkali-kali diperingatkan oleh Mayor Jenderal Tanaka, namun Sultan bersama KNI, TKR dan API tidak pernah mengindahkannya.

Pada tanggal 23 November 1945, sekutu mendarat di Bima. Maklumat di atas disampaikan juga kepada sekutu setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Selain itu Sultan Muhammad Salahuddin juga menyerahkan telegram-surat untuk diteruskan kepada pemimpin tertinggi Tentara Australia di Canberra, yang menyatakan bahwa kerajaan bima tidak menerima NICA karena Bima telah merdeka dan berada di belakang Republik Indonesia.

Pada tanggal 25 Nopember 1945, KNID Bima yang di pimpin Idris Ja'far datang menghadap Sultan Bima untuk menyatakan maksud kedatangan pimpinan Jepang tersebut. KNID Bima meminta bertemu dengan Wakatsuki di Istana Bima untuk klarifikasi. Sehari kemudian, KNID Bima menghadap Sultan Bima untuk menyampaikan usul agar Sultan Bima jangan mau menerima kedatangan Jepang bila tidak didampingi KNID Bima. Sultan pun menyetujuinya dan bersedia pula mengeluarkan maklumat tentang kedudukan KNID Bima dan Surat-Surat KNID Bima agar ditandatangani pula oleh Sultan.⁵⁰

Selanjutnya pada tanggal 27 Nopember 1945 KNID Bima membentuk suatu Dewan Pemerintahan yang berkedaulatan rakyat di markas KNID Bima dan Raba, di mana Sultan Muhammad Salahuddin duduk sebagai pucuk pimpinan, dan Raja Muda

⁵⁰Abdullah Tayib, "*Sejarah Bima dan Mbojo*", h. 345-347

pun duduk sebagai Menteri Pertahanan.⁵¹ Di sini jelas sekali sikap Sultan Salahuddin yang tidak lagi menganggap dirinya sebagai pimpinan sebuah kerajaan, namun sebagai pimpinan daerah yang merupakan wilayah Republik Indonesia.

Dengan mendaratnya sekutu di Bima, pimpinan Tentara Jepang merasa mendapat kekuatan dengan kedatangan Sekutu tersebut. Apalagi Jenderal T.A. Blarney sudah mengeluarkan maklumat yang seolah memberikan kewenangan kembali kepada Jepang.

Pihak dari Jepang mengirim surat kepada Sultan Bima, dan menempel pengumuman di berbagai tempat-tempat umum, yang menyatakan kehadiran Jepang kembali di Bima. Namun Sultan Muhammad Salahuddin tidak tinggal diam mendengar laporan adanya penyebaran pengumuman ini. Ia segera menulis surat kepada Jenderal Tanaka yang ditembuskan kepada Sumbawa *Ken Karikan Wakatsuki*. Surat yang dikirimkan tersebut memuat pernyataan “Salam Merdeka” kepada pemerintah Jepang di Sumbawa, jelas menunjukkan penolakan Sultan terhadap “perintah” Jepang yang tidak mau menyadari juga bahwa Indonesia sudah merdeka. Pimpinan Jepang malah membalas surat itu dengan surat yang nadanya mengancam.

Selama bulan Desember 1945, suasana di Bima semakin memanas. Sultan Muhammad Salahuddin dalam posisi yang berat karena harus menghadapi Jepang dan juga Belanda (NICA). Sementara KNID Bima sendiri masih diwarnai gejolak internal, sebagai akibat politik adu domba Belanda yang tidak disadari oleh para pejuang kita. Untuk mengatasi permasalahan yang rumit itu, Sultan Muhammad Salahuddin melakukan perombakan pengurus KNID Bima. Sejak tanggal 15

⁵¹Abdullah Tayib, “*Sejarah Bima dan Mbojo*”, h. 348.

Desember 1945 jabatan ketua dipercayakan kepada Abdul Muthalib (AD Talu) dan Sekretarisnya R. Lantip.⁵²

Pada tanggal 17 Desember 1945, di halaman depan Istana dilangsungkan upacara Peringatan Hari kemerdekaan. Pernyataan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, idealnya harus berlangsung pada tiap tanggal 17 Agustus. Untuk menunjukkan kesetiaan terhadap Negara Kesatuan RI, upacara dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 1945. Setelah upacara, diadakan pawai keliling kota, dan dilanjutkan dengan pertandingan “Sempa Raga” (Sepak Raga) salah satu jenis olah raga tradisional Mbojo. Pada malam hari di sekolah Pertanian Lewi Rato dipergelarkan seni pertunjukan sandiwara.⁵³ Kegiatan ini dimaksudkan sultan untuk meneguhkan hati rakyat sekaligus juga memperlihatkan kepada pihak musuh bahwa Kesultanan Bima benar-benar berada di belakang Republik Indonesia.

Pada akhir kekuasaan Jepang, sebelum kehadiran NICA. TKR dan API aktif melakukan penyerangan ke markas Tentara Jepang untuk merampas senjata. Kegiatan serupa dilakukan oleh para pelajar Sekolah Pertanian dan pelajar Sekolah Guru Raba. Perampasan senjata milik tentara Jepang, mendapat reaksi keras dari Mayor Jenderal Tanaka. Mayor Jenderal Tanaka pada tanggal 24 Desember 1945 mengirim Surat ancaman kepada Sultan, agar semua senjata hasil rampasan, dikembalikan pada Jepang. Ancaman Jepang itu tidak diindahkan oleh Sultan Muhammad Salahuddin, hal ini merupakan salah satu bukti keberanian Sultan menghadapi Jepang.

Ditengah-tengah amukan badai politik pasca proklamasi kemerdekaan, Sultan dengan dukungan KNI, TKR, API dan pemuda pelajar, melakukan serangkaian yang

⁵²Abdullah Tayib, “*Sejarah Bima dan Mbojo*”, h. 357

⁵³Hj. Siti Maryam, “*Sultan Muhammad Salahuddi, Sultan Bima XIV (Terakhir)*”, 2008.

patut dihargai oleh semua orang. Sebagai cerminan jiwa seorang nasionalis Islam yang pantang menyerah. Kegitan yang sangat memojokkan posisi Jepang sebagai pihak yang kalah dan menjengkelkan sekutu (Belanda) sebagai pemenang Perang Dunia II.

Tanggal 1 Januari NICA mendarat di Sumbawa Besar. Dari sana NICA mengirim telegram kepada Sultan Bima yang isinya menyatakan agar Sultan Bima menerima NICA dengan baik dan tanpa perlawanan. Setelah telegram diterima petang, pada malam harinya Sultan berunding dengan tokoh-tokoh KNID, API, TKR, dan tokoh-tokoh pemuka masyarakat lainnya, bagaimana harus menghadapi ancaman pimpinan tentara sekutu itu. Akhirnya mengambil keputusan : Bima secara mutlak tidak akan menerima NICA.⁵⁴

Akibatnya, tanggal 2 Januari 1946 Kapal perang tentara Sekutu mendarat di Teluk Bima. Tentara Sekutu yang dipimpin oleh Brijen G.H Dyke dari Australian Military Forces, datang ke istana Bima. Sultan Salahuddin dengan berani menyampaikan hasil keputusan perundingan di Istana pada tanggal 1 Januari 1946 malam hari yang menolak kehadiran NICA di Bima. Setelah mengetahui sikap dari Sultan Bima yang menolak kedatangan mereka, maka pada tanggal 3 Januari 1946 sekutu pergi meninggalkan Bima dan kemudian akan berencana untuk datang kembali dalam jumlah yang lebih besar.

Menanggapi pernyataan Sultan Bima tanggal 2 Januari 1946 tersebut, Mayor Jenderal Tanaka pada tanggal 10 Juni 1946, mengirim dua pucuk surat kepada Sultan Bima. Surat yang pertama memeritahukan tentang kehadiran Tentara Australia

⁵⁴ Maryam dalam bukunya Massir Q Abdullah, *Riwayat Singkat Sultan Muhammad Salahuddin Bima*”, h. 9

(Sekutu) bersama tentara NICA (Belanda), dan surat yang kedua menjelaskan bahwa Kapal Perang Australia akan tiba di Bima pada tanggal 12 Januari 1946, pukul 09.00 pagi. Pada tanggal 11 Januari 1946 Sultan membalas surat Tanaka, yang berisi permintaan agar perundingan dengan Sekutu bersama NICA dilangsungkan di Istana Bima. Permintaan ini ditolak oleh Tanaka.

Perundingan tetap dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 1946 di atas Kapal Perang Australia yang berada di perairan Teluk Bima. Delegasi Kesultanan Bima diketuai oleh Sultan Muhammad Salahuddin didampingi oleh M. Idris Jafar (Jeneli Rasana'e), M. Jafar (Rato Rasana'e), Abdullah (Jeneli Belo) dan Ahmad (Rato Bolo). Pihak Sekutu diwakili Australia dipimpin oleh Brigadir Jenderal Dyke, bersama Mayor Lysel didampingi dua perwira berpangkat kapten, ketiganya dari Australia. Pihak NICA (Belanda) diwakili oleh Kolonel Israel bersama dua perwira berpangkat kapten. Kolonel Israel adalah mantan Kontreleur Belanda di Bima, keturunan Yahudi. Ketika pecah Perang Dunia II, ia melarikan diri ke Australia.

Perundingan berjalan alot, Sultan bersama empat orang delegasi tetap bertahan menolak kehadiran NICA. Pihak Sekutu yang diwakili Australia dan Belanda (NICA) memaksa Sultan untuk menerima kedatangan NICA di Bima. Pada sore hari, sultan terpaksa menerima kehadiran NICA, bila menolak Angkatan Laut Australia akan menyerang Kota Bima. Karena tekanan dan ancaman yang terus menerus dari Brigadir Jenderal Dyke dan Kolonel Israel, beliau terpaksa mengalah. Sultan sebagai seorang Negarawan dan Agamawan, terpaksa mengalah, karena membawa akibat rakyat akan diserang oleh Sekutu dan NICA. Pada saat berlangsungnya perundingan, tentara Australia dan NICA yang berada diatas kapal,

dalam sikap siap siaga. Kalau Sultan bertahan dengan pendiriannya maka laras meriam tentara Australia dan NICA memuntahkan pelurunya kearah kota Bima.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di kota-kota besar diseluruh wilayah Negara Kesatuan RI, kehadiran NICA tidak mampu ditolak. Pada akhir tahun 1945, di Jakarta sebagai Ibu Kota Negara, para pejuang bersama rakyat banyak yang dibunuh oleh NICA. Keamanan Jakarta sangat kacau, karena itu Ibu Kota Negara terpaksa dipindahkan ke Yogyakarta. Kejadian serupa terjadi di Bandung, Semarang dan kota-kota besar lainnya. Pada tanggal 7 Desember 1945, 40.000 rakyat Makassar yang tidak berdosa dibunuh secara kejam oleh tentara sewaan NICA di Bawah pimpinan Westerling. Kesultanan Sumbawa tetangga Kesultanan Bima pada tanggal 28 Desember 1945, sudah menerima dengan tangan terbuka kehadiran NICA.

Kesultanan Bima baru menerima kedatangan NICA pada tanggal 12 Januar 1946, itupun melalui ancaman dalam perundingan. Walaupun harus diakui akibat dari kedatangan NICA, rakyat Bima semakin menderita.

Pada tanggal 15 Juli 1946, Van Mook mengundang Kepala Pemerintahan di luar Jawa terutama Maluku, Sulawesi, Nusa Tenggara, Kalimantan, dan sebagian Sumatera untuk menghadiri Konfrensi Malino. Sultan Muhammad Salahuddin ikut kadir dalam konfrensi tersebut. Dalam pertemuan itu Van Mook meminta agar seluruh Kepala Pemerintahan, memisahkan diri dari Negara Kesatuan RI. Ajakan Van Mook tidak diterima oleh Sultan Muhammad Salahuddin, karena sangat bertentangan dengan sikapnya yang tertuang dalam Maklumat 22 November 1945. Sebab itu tidak ikut hadir pada Konfrensi Denpasar (Bali) pada tanggal 7 Desember 1946. Yang merupakan pertemuan lanjutan dari Konfrensi Malino. Dalam konfrensi Denpasar diputuskan untuk membentuk Negara Indonesia Timur.

Salah satu pendirian Sultan Muhammad Salahuddin mengenai hasil konfrensi tersebut di atas adalah keberatannya terhadap pengangkatan seorang pejabat Belanda untuk jabatan Komisaris Negara Selatan di Singaraja, sedangkan di dalam Konfrensi kepala-kepala daerah dalam bulan Agustus 1949, di Makassar telah disetujui bersama bahwa yang diangkat menjabat Komisaris Negara itu haruslah seorang bangsa Indonesia. Tetulis di dalam suratnya Bima 14 Desember 1949 yang ditujukan kepada Sultan Sumbawa yang berada di Maksasar.

Rasa keinginan keras untuk bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, terus diperjuangkan oleh Sultan Muhammad Salahuddin melalui berbagai cara, yaitu dengan mengirim H. Usman Abidin, M. Idris Jafar, M Saleh Bakry, H. Abdurrahman Idris, M. Tayib Abdullah dan Jena Teke Abdul Kahir (sebagai peninjau) untuk mengikuti Kongres Al Islami di Yogyakarta tahun 1949. Untuk menyampaikan sikap mempertahankan Negara Kesatuan RI.

Pada tanggal 11 April 1950, mengadakan pertemuan dengan Sultan Dompu dan Sultan Sumbawa di Kota Dompu. Ketiga Sultan sepakat untuk membentuk Dewan Raja-Raja se-pulau Sumbawa yang diketuai oleh Sultan Muhammad Salahuddin dan Abdullah Muhammad Sekretaris Sultan Bima, diangkat sebagai Sekretaris Dewan Raja-Raja. Dalam pertemuan itu dikeluarkan “Pernyataan bergabung dengan Republik Indonesia dalam waktu yang sesingkat-singkatnya”, sebagai tindak lanjut dari isi Maklumat 22 November 1945 yang telah dikeluarkan oleh Sultan Bima. Dalam pertemuan itu dikeluarkan pernyataan sebagai berikut :

“Pemerintah Swapraja-Swapraja Bima, Sumbawa dan Dompu, setelah memperhatikan misi partai-partai dan organisasi-organisasi serta kehendak rakyat daerah pulau Sumbawa maka berpendapat dan berpendirian dengan tuntutan-tuntutan mosi-mosi dan kehendak-kehendak tersebut, oleh karena itu kami mendesak dengan sungguh-sungguh dengan perantaraan Pemerintah Republik Indonesia Serikat, menuntut supaya Daerah Swapraja-Swapraja

Bima, Sumbawa dan Dompu digabungkan kepada Republik Indonesia dalam tempo sesingkatnya sesuai dengan Maklumat Seri Sultan Bima tertanggal 22 November 1945.”⁵⁵

Pernyataan Bersama tersebut kemudian disampaikan kepada Presiden Soekarno di Jakarta pada tanggal 13 Mei 1950 dan pada tanggal 23 Mei 1950 disampaikan pula kepada Mr. Assaat, “*the Acting President*” Republik Indonesia di Yogyakarta oleh Sultan Salahuddin, Sultan Dompu dan Sultan Sumbawa.⁵⁶

Pada tanggal 2 Oktober 1950, status kesultanan Bima berubah menjadi daerah swapraja. Kesultanan Bima pun tidak lagi sebagai pusat pemerintahan yang memiliki kekuasaan sebagai suatu negara, melainkan hanya tinggal sebagai, pemangku budaya. Pada tanggal 3 Nopember 1950, Presiden Soekarno berkunjung ke Bima untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada Sultan Bima dan rakyatnya yang telah setia mendukung RI.⁵⁷

Pada bulan Mei 1951, Sultan Muhammad Salahuddin dibawa ke Jakarta untuk dirawat karena kesehatannya terus menurun. Selama dirawat di Rumah Sakit Cikini, banyak teman-teman seperjuangannya yang menengok, seperti mantan Perdana Menteri M Natsir. Namun setelah dirawat selama dua bulan, Sultan Salahuddin akhirnya menghadap Sang Maha Pencipta, beberapa hari setelah merayakan Idul Fitri, tepatnya pada tanggal 7 Syawal 1370 H yang bertepatan dengan 11 Juli 1951, hari Kamis pukul 22.00, dalam usia 63 tahun.

⁵⁵Massir Q Abdullah, Massir Q Abdullah, “*Riwayat Singkat Sultan Muhammad Salahuddin Bima*”, h. 13.

⁵⁶Abdullah Tayib “*Sejarah Bima dan Mbojo*, h. 391

⁵⁷Hj. Siti Maryam, “*Sultan Muhammad Salahuddi, Sultan Bima XIV (Terakhir)*, h. 5

Sultan pejuang yang digelar “Maka Kidi Agama” (Sultan yang menegakkan kebesaran Agama Islam) ini dimakamkan di Pemakaman Umum Karet Jakarta. Atas perintah Bung Karno, Sultan Salahuddin dimakamkan dengan upacara kenegaraan, serta tokoh-tokoh agama seperti KH. Agus Salim, Muhammad Natsir, Mohamad Roem, Mr. Syafruddin Prawiranegara, dll. Sebelumnya jenazah disemayamkan di Gedung proklamasi kemerdekaan Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta.⁵⁸

Berhubung Sultan Muhammad Salahuddin amat mencintai agama dan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang agama sehingga tidak mengherankan baginda sultan mempunyai perhatian yang besar pada kelanjutan pembinaan Islam terutama menyangkut aspek pendidikan Islam. Sehingga pada pemerintahannya perkembangan agama Islam, Khusus aspek pendidikan bertambah maju.

Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya mengantarkan rakyat Bima menuju kemerdekaan, pada tanggal 14 April 1983 diresmikanlah Lapangan terbang di Bima yang diberi nama Muhammad Salahuddin dalam suatu upacara resmi oleh Direktur Jenderal Perhubungan Udara Sutoyo. Selain itu, jalan menuju Lapangan terbang juga diberi nama Jalan Sultan Muhammad Salahuddin.

Menurut data dari kantor Yayasan Islam Kabupaten Bima, Adapun usaha-usaha Sultan Muhammad Salahuddin dalam mengembangkan Islam di Bima baik itu sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan. Oleh Karenanya tempat-tempat peribadatan dan Madrasah-madrasah bermunculan sesuai dengan banyaknya Desa, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

⁵⁸Yusuf SS, Kepala Museum ASI Mbojo, Wawancara tanggal 29 Mei 2019

Tabel 4.1

Masjid dan Mushallah yang didirikan pada Masa Sultan Muhammad Salahuddin

No	Nama	Banyaknya	Keterangan
1	Masjid	144 Buah	-
2	Mushollah	21 Buah	-
Jumlah		165 Buah	

Sumber Data: Kantor Yayasan Islam Kabupaten Bima

Tabel 4.2

Madrasah-madrasah yang didirikan pada Masa Sultan Muhammad Salahuddin

No	Nama Madrasah	Alamat	Thn. Berdiri
1	Darul Tarbiyah	Raba Ngodu	1-7-1931
2	Darul Ulum Bima	Paruga R. Na-E	1-8-1938
3	Darul Ulum Tente	Tente Woha	15-8-1942
4	Madr. Ibtidaiyah Ngali	Ngali Belo	1-10-1942
5	Darul Ulum Sila	Sila Bolo	1-12-1942
6	Darul Ulum O-o	O-o Donggo	1-12-1942
7	Darul Ulum Mangge	Mangge Donggo	1-1-1942
8	Madr. Ibtidaiyah Tangga	Tangga Monta	11-1942
9	Madr. Tsnawiyah Raba	Raba Ngodu	1-5-1945
10	Madr. Ibtidaiyah Raba Maria	Maria Wawo	1-9-1945
11	Darul Ulum Sape	Sape	1-11-1945
12	Darul Ulum Dompu	Dompu	1-1-1946
13	Madr. Ibtidaiyah Belo	Belo	12-1-1946
14	Madr. Ibtidaiyah Sumi	Sumi-Sape	24-6-1946
15	Madr. Ibtidaiyah Karumbu Wawo	Karumbu Wawo	1-7-1946
16	Darul Ulum Kempo	Kempo-Dompu	1-1-1946

17	Darul Ulum Parado	Parado Monta	1-19-1946
18	Madr. Ibtidaiyah Nata	Nata Belo	21-9-1946
19	Madr. Ibtidaiyah Dena	Dena Belo	1-12-1946

Sumber Data: Kantor Yayasan Islam Kabupaten Bima

Berdasarkan sumber dari kantor Yayasan Islam Kabupaten Bima, bahwa sejumlah 15 Buah Madrasah didirikan lagi, terutama pada akhir masa pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin.

Tabel 4.3

Madrasah-madrasah yang didirikan Sultan Muhammad Salahuddin menjelang akhir masa pemerintahannya.

No.	Nama Madrasah	Alamat	Thn Berdiri
1	Madr. Ibtidaiyah Nunggi	Nunggi Wera	1-08-1947
2	Darul Ulum Pena	Pena Na-E	1-11-1947
3	Darul Ulum Benteng	Benteng Melayu	1-09-1948
4	Darul Ulum Talabiu	Talabiu Woha	1-09-1948
5	Darul Ulum Bajo Sarae	Bugis Sape	1-09-1948
6	Madr. Ibtidaiyah Kore	Kore Sanggar	1-09-1948
7	Darul Ulum Raba Wawo	Raba Wawo	1-12-1948
8	Darul Ulum Lampe	Lampe Rasa Na-E	1-02-1949
9	Madr. Tsanawiyah Bima	Bima Rasa Na-E	1-05-1950
10	Madr. Ibtidaiyah Cenggu	Cenggu Belo	1-08-1950
11	Madr. Ibtidaiyah Teke	Teke Belo	1-08-1950
12	Madr. Ibtidaiyah T. Tangga	T. Tangga Monta	1-08-1950
13	Darul Ulum Kodo	Kodo Rasa Na-E	1-08-1950
14	Sekolah Keputrian Islam	Salama Rasa Na-E	1-09-1950
15	Madrasah Ibtidaiyah Dori Dungga	D. Dungga Donggo	1-08-1951

Sumber Data: Kantor Yayasan Islam Kabupaten Bima

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ketika berbicara mengenai Kesultanan Bima maka tidak terlepas dari seorang tokoh bernama Sultan Muhammad Salahuddin. Beliau adalah sultan terakhir di Kesultanan Bima yang dengan berbagai usahanya telah berhasil membawa pengaruh terhadap masyarakat Bima. Dalam masa pemerintahannya Beliau dihadapkan dengan berbagai masalah yang tidak mudah seperti pada masa sultan sebelumnya yakni Sultan Ibrahim. Pemerintahan Bima diduduki oleh Belanda dan sultan hanya dijadikan sebagai simbol. Hal ini terjadi sampai masa Sultan Muhammad Salahuddin yang menjadi sultan berikutnya pada saat itu yakni tahun 1917-1951 M. dari pembahasan-pembahasan yang telah dijelaskan dalam skripsi ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Islam pada masa Sultan Abdul Kahir sultan yang pertama hingga Sultan Ibrahim mengalami pasang surut disebabkan adanya gangguan dari penjajah Belanda yang ingin menguasai daerah Bima. Meninggalnya sang ayah, Sultan Ibrahim pada tahun 1915 M tampuk kekuasaan beralih kepada anaknya yaitu sultan Muhammad Salahuddin sebagai pemimpin Kesultanan Bima. Kondisi pada masa Sultan Muhammad Salahuddin, kepala pemerintahan dijalankan oleh Belanda, karena Sultan Ibrahim telah melakukan penandatanganan Kontrak politik Panjang, sultan hanya dijadikan simbol dan selebihnya Belanda yang banyak berwenang. Situasi seperti ini terus berlangsung pada masa Sultan Muhammad salahuddin. Dengan keteguhan iman, Beliau tetap harus berjuang mendidik rakyatnya yang pada saat

itu mengalami ketidakpercayaan lagi terhadap sultan, sultan selalu berusaha menjadikan Bima dengan landasan Islam dan berhasil memerdekakan Bima dari penjajah.

2. Kontribusi Sultan Muhammad Salahuddin , dalam bidang keagaam, sultan mulai mengaktifkan kembali peradilan agama untuk mengatur berbagai hukum didalam masyarakat Bima, yang sejak tahun 1908 M telah dihentikan oleh Belanda, sultan dengan berbagai usahanya terus mendorong Islam bergerak maju (menjadikan masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai pusat kegiatan ilmu, mendirikan beberapa masjid dan mendirikan lembaga ngaji karo'a yakni khatam Al-Qur'an).
3. Dalam bidang pendidikan, sultan mengirim para pelajar Bima ke pusat-pusat ilmu di dalam dan luar negeri dan mendirikan berbagai sekolah tanpa melihat status sosial. Bidang politik, sultan selalu memberikan dukungan terhadap organisasi-organisasi yang hadir di Bima, terutama organisasi yang berlandaskan Islam, seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persatuan Islam Bima, Nahdatul Ulama, dan Ikatan Qaum Muslimin. Walaupun beberapa organisasi tersebut tidak berdiri lama karena dibubarkan paksa oleh Belanda, tetapi sudah memberikan pengaruh kepada masyarakat atas dakwah-dakwah yang telah dilakukannya untuk memperkuat agama Islam, serta membuktikan kepada masyarakat Bima bahwa Bima dapat melawan penjajah dengan berbagai semangat persatuan dan kesatuan agar tidak tunduk dibawah orang-orang kafir.
4. Terakhir yakni sultan dengan berbagai usahanya mampu memerdekakan Bima dari penjajah. Inilah jasa terbesar sultan yang dirasakan oleh masyarakat Bima yang berhasil membawa perubahan dalam kehidupan Bima.

B. Implikasi

Sebagai implikasi dari penelitian ini dengan judul Peranan Sultan Muhammad Salahuddin dalam perkembangan Islam di Bima adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjaga kelestarian ajaran Islam dan untuk mempertahankan citra daerah Bima sebagai daerah yang pernah di perintah oleh kesultanan yang berdasarkan syariat Islam, maka diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Bima agar senantiasa menjaga dan melestarikan nilai-nilai keislaman yang telah diwariskan secara turun temurun. Dan hendaknya nilai-nilai tersebut dijadikan perisai didalam menghadapi berbagai hambatan yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.
2. Untuk meningkatkan mutu umat Islam hendaknya semua badan yang bersangkutan dengan pendidikan, dakwah dan kebudayaan hendaknya lebih meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam mengisi pembangunan bangsa dan Negara agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur sebagaimana yang dicita-citakan bangsa Indonesia.
3. Bagi segenap cendekiawan dan budayawan muslim yang ada di daerah bima hendaknya senantiasa menggali dan mengkaji secara rutin kebudayaan Bima agar dapat menjadi khazanah didalam memperkaya bangsa dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Tayib, *“Sejatah Bima dana Mbojo”*, PT. Harapan Masa PGRI, Jakarta, 1995.
- Amin, Ahmad, *Ringkasan Sejarah Bima*, Bima; Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971.
- Ahmad A. Rauf, “Perkembangan Agama Islam Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin”. *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1988.
- Abimanyu Saetjipto, *Kitab Sejarah Terlengkap Kearifan Raja-raja Nusantara* Jogjakarta; Laksana, 2014
- Amin Ahmad, *Sejarah Bima*, Bima: Kantor P & K Kabupaten Bima, 1971.
- Chambert Loit Henri dan Siti Maryam R. Salahuddin, *BO’ Sangaji kai Catatan Kerajaan Bima*, Jakarta ;Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Chambert Loir Henri, *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*, Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: DEPDIKBUD, 1978.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Revisi:5, 2006.
- Hamzah, Muslimin. *Laksana Awan “Kisah Perjuangan Muhammad Salahuddin”*, Pemerintah Kabupaten Bima, 2008.
- Hamzah Saidin, “Peranan Sultan Muhammad Salahuddin dalam Perkembangan Islam di Bima (1915-1950)”. *Skripsi* Makassar: Fakultas Adab UIN, 2012.
- Hj. Siti Maryam, *“Sultan Muhammad Salahuddin Sultan Bima XIV (Terakhir)”*, 2008.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: yasbit Fa. Psikologi UGM, 1976.
- Hamka, *Pribadi*, Cet. XI, Jakarta; Bulan Bintang, 1982.
- Haris Tawallinuddin, Dkk, *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima*; CV Putra Sejari Raya, 1997.
- Ismail M. Hilir. *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. Mataram; Lengge, 2004.
- Ismail M. Hilir dan Alam Malingi, *Profil Raja dan Sultan Bima*, Bima; Dinas Budaya dan Pariwisata, 2010.
- IKIP Bima, *Pergerakan Melawan Penjajah Belanda*, Bima: 1978.
- Jurdi Syafruddin, *Historiografi Muhammadiyah Bima*, 2006
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, “Edisi yang disempurnakan”, jilid 9, Juz XXV Jakarta; P.T Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 2003.

- Kartono, Kartini. *Teori Keribadian*, Bandung: Alumni, 1980.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Cet. 4; Jakarta: 2011.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Cet. II; Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Miftahuddin, “Kesultanan Bima pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin (1917-1951)”. *Skripsi* Makassar: Fakultas Sastra Unhas, 2012.
- Massir Q Abdullah, “*Riwayat Singkat Sultan Muhammad Salahuddin Bima*”, 1980.
- Mahfud Yahya, *Perkembangan Yayasan Islam Bima*, Bima: kantor Yayasan Islam Kabupaten Bima, 1971.
- Nasaruddin Rajak, *Dienul Islam*, Bandung; Al Ma’arif, Cet: VIII, 1985.
- Rahman M. Fachrir, *Konrtoversi Sejarah Kehadiran Islam di Bima*, Jurnal Studi Islam dan Masyarakat Vol IX Edisi 15 No 1 Januari-Juni 2005 (Mataram: Ulumuna, 2005).
- Rachman M. Fachrir, *Sejarah Kesultanan Bima*, solo; Kurnia Kalam Semesta, 2014.
-, *Islam di Bima Kajian Historis tentang proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai masa Kesultanan*, Cet. I; Yogyakarta: Lenge printika, 2009.
- Rahmat, dkk. *Buku Dasar Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya* Cet.I; Jakarta: Gunadarma Ilmu, 2005.
- Razak, Nasaruddin, *Dienul Islam*, Cet. VIII, Bandung: Al Ma’rif, 1985.
- Sjadzali H. Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Cet. II; Jakarta: Universitas Indonesia, 1990.
- Sofwan, dkk. *Kajian Tentang Perjuangan Sultan Bima Muhammad Salahuddin, Bima*; Musium Kebudayaan Samparaja, (2008)
- Shihab M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta; Lentera Hati, Cet: 1, 2006
- Tajib Abdullah. *Sejarah Bima Dana Mbojo*, Jakarta; PT. Harapan Masa PGRI, 1995.
- Tanje, Sukardin. *Kerajaan Bima Pada Abad XVII-XX*, *Skripsi*, Ujung Pandang; Jurusan Ilmu Sejarah Unhas, 1991.
- Yayasan Islam, *Laporan Pertanggungjawaban Yayasan Islam, Periode I 1968-1973, Dokumentasi Pada Kantor Yayasan Islam Kabupaten Bima*, 1974.
- Panitia Hari Proklamasi ke-33 Kabupaten Bima, *Selayang Pandang Perjuangan Rakyat Bima*, 2005.
- Poerwadarminta WIS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1980.
- Tim Penyusun Buku Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Samata, 2016)

UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*, Cet. I; Makassar: Alauddin Press. 2013.



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Yusuf, SS
NIP : 19771231 2002121015
Pekerjaan : Kepala Museum ASI Mbojo
Alamat : Jln. Sultan Ibrahim Rasa Nae No. 02 kota Bima (Museum ASI Mbojo).
2. Nama : Syarifuddin, BA
NIP : -
Pekerjaan : Pemandu ASI Mbojo
Alamat : Jln. Sultan Ibrahim Rasa Nae No. 03 kota Bima.
3. Nama : Nurhani
NIP : -
Pekerjaan : Pemandu ASI Mbojo
Alamat : Jln. Gatot Soebroto Raba Bima

DAFTAR LAMPIRAN



Gambar 1: Komplek Istana Kesultanan Bima



Gambar 2: Lare-lare (pintu gerbang barat) Istana Bima dengan bentuknya yang segi delapan dan bersusun tiga.



Gambar 3: Istana Kesultanan Bima yang dibangun oleh Sultan Muhammad Salahuddin 1927 M



Gambar 4: Sultan Muhammad Salahuddin bersama Permaisuri St. Aisyah



Gambar 5: Kamar Pribadi Sultan Muhammad Salahuddin bersama Permaisuri St. Aisyah



Gambar 6: Wawancara dengan Bapak Yusuf, SS (selaku Kepala Museum ASI Mbojo)



Gambar 7: Wawancara dengan Ibu Nurhani
(selaku pemandu Museum ASI Mbojo)



Gambar 8: Wawancara dengan Ibu Nurhani
(selaku pemandu Museum ASI Mbojo)



Gambar 9: Masjid Baitul Hamid (Masjid Raya Raba), didirikan tahun 1935 M oleh perdana menteri Abdul Hamid



Gambar 10 : Bagian depan Masjid Sultan Muhammad Salahuddin



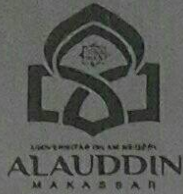
Gambar 11: Bagian samping Masjid Sultan Muhammad Salahuddin



Gambar 12: Lambang Kesultanan Bima.

SILSILAH KESULTANAN BIMA





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

Nomor : 590/A.11/TL.01/05/2019
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : Permintaan Izin Penelitian
Untuk Menyusun Skripsi

Gowa, 13 Mei 2019

Kepada Yth
Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL)
Kab. Bima Prov. Nusa Tenggara Barat
di - Bima

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan, bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama	SUSI SULASTRI
Nomor Induk	40200115080
Semester	VIII (Delapan)
Fakultas/Jurusan	Adab dan Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat	Jl. H. M. Yasin Limpo-Gowa (Pondok Hasnur)
HP	085338388820

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang berjudul

**PERANAN SULTAN MUHAMMAD SALAHUDDIN DALAM PENGEMBANGAN ISLAM
DI BIMA TAHUN 1917-1951 M**

dengan Dosen Pembimbing : 1. Dra. Susmihara, M.Pd.
2. Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si.

untuk maksud tersebut mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin mengadakan penelitian di Museum Asi Mbojo (Istana Bima) dari tanggal 22 Mei 2019 s/d tanggal 22 Juni 2019.

Demikian harapan kami dan terima kasih

Wassalam

Dr. H. Barsihannor, M. Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003

Tembusan :
1. Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jl. Gatot Soebroto No. 02 Telp. (0374) 43773 Fax. 43338 Raba - Bima

Raba-Bima, 22 Mei 2019

Nomor : 050.7/315/07.1/2019
Lamp. : -
Perihal : Ijin Penelitian dan Survei

Kepada
Yth. Kepala Museum ASI MBOJO Bima
di -
Bima

Berdasarkan surat rekomendasi dari Kepala Badan KESBANG POLITIK Kab. Bima Nomor : 070/248/003/v/2019 Tanggal 22 Mei 2019 perihal tersebut di atas dengan ini dapat kami berikan izin penelitian dan survey kepada:

Nama : Susi Sulastri
Nim : 40200115080
Universitas : UIN Alauddin Makassar
Fakultas/ Jurusan : Adab Dan Humaniora
Tujuan/Keperluan : Penelitian Dan Survei
Judul : Peranan Sultan Muhammad Salahuddin Dalam Pengembangan Islam Di Bima Tahun 1917 - 1951 M
Lamanya Penelitian : 1 (Satu) bulan Dari Tanggal 22 Mei s/d 21 Juni 2019

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan bantuan untuk memperoleh keterangan/data yang diperlukan bagi yang bersangkutan. Selanjutnya bagi yang bersangkutan, setelah selesai tugas pengambilan data dan observasi tersebut di atas diharuskan menyampaikan 1 (satu) eksemplar hasil penelitian kepada kami untuk menjadi bahan informasi dan menambah data/dokumen Bappeda Kabupaten Bima.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

An. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kab. Bima
Kabid Perencanaan, Pengendalian, dan Litbang

Ruvaidah, ST., MT
NIP 1972021220022008

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Bima di Bima
2. Dekan Fakul. Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar
3. Sdr. Susi Sulastri Tempat.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Susi Sulastri
Nim : 40200115080
Tempat/tanggal lahir : Bima, 5 Agustus 1994
Nama Ayah : H. Asikin
Nama Ibu : Diana
Asal Sekolah : SMA Negeri 2 Bolo
Daerah Asal : Bima
Tempat Tinggal Sekarang : Samata Gowa
No. Hp : 085338388820

B. Riwayat Pendidikan

- a. SDN INPRES PALI Tahun Lulus 2004
- b. SMP Negeri 2 Bolo Thun Lulus 2010
- c. SMA Negeri 2 Bolo Tahun Lulus 2013
- d. UIN Alauddin Makassar Masuk Tahun 2015

C. Riwayat Organisasi

- a. Anggota HMJ HIMASKI 2015